ISBN : 979-8637-18-6

Project Working Paper Series No. 06

Gender dalam Kawasan DAS Citanduy:
Kajian Aktivitas Reproduktif dan Produktif Perempuan dalam Sumberdaya Alam

Lusi Fausia dan Nasyiah P.

Januari, 2005

Pusat Studi Pembangunan - Institut Pertanian Bogor

Bekerjasama dengan

Partnership for Governance Reform in Indonesia – UNDP

Gender dalam Kawasan DAS Citanduy:
Kajian Aktivitas Reproduktif dan Produktif Perempuan dalam Sumberdaya Alam

PENULIS :

Lusi Fausia dan Nasyiah P.

Cetakan Pertama
Januari 2005

Diterbitkan oleh :

Pusat Studi Pembangunan - Institut Pertanian Bogor
Bekerjasama dengan
Partnership For Governance Reform in Indonesia - UNDP

Bogor, 2005

KATA PENGANTAR

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu sistem ekologi yang tersusun atas komponen-komponen biofisik dan sosial (*human systems*) yang hendaknya dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Namun secara administratif pemerintahan, wilayah DAS habis terbagi dalam satuan wilayah administrasi pembangunan kabupaten dan kota yang sangat terkotak-kotak. Kondisi ini menyebabkan penanganan DAS menjadi tersekat-sekat dan sangat tidak efisien. Banyak program pemerintah yang dilakukan untuk menyelamatkan kondisi DAS dari kerusakan lingkungan yang semakin hari justru semakin bertambah sulit diatasi. Kenyataan ini juga seringkali memicu dan mempertajam konflik sosial diantara *stakeholders* yang ada di dalamnya. Terlebih setelah UU No. 22 Tahun 1999 dan No. 25 tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah diberlakukan, jarak kepentingan antara satu daerah dengan lain daerah administratif semakin terasa sementara derajat tekanan terhadap sumberdaya DAS yang terdapat di wilayahnya semakin kuat. Akibatnya pengelolaan terhadap DAS juga semakin terpecah-pecah dan dilakukan sangat *segmented* menurut kepentingan masing-masing pemangku otoritas wilayah administratif yang dilalui DAS tersebut. Akibat kelemahan integritas (kesatuan) penanganan DAS di setiap wilayah administrasi menyebabkan penanganan kerusakan sumberdaya alam memasuki wilayah politik-administrasi organisasional yang sulit penanganannya.

DAS Citanduy merupakan salah satu dari 22 DAS yang tergolong kritis dan menghadapi masalah krisis-ekologi (erosi dan sedimentasi serta bahaya banjir) yang serius di Indonesia. Berkenaan dengan itu, Pusat Studi Pembangunan, Institut Pertanian Bogor didukung oleh Partnership for Governance Reform in Indonesia - UNDP melakukan studi - aksi **"Decentralisasi Pengelolaan dan Sistem Tata-pamong Sumberdaya Alam (*Decentralized Natural Resources Management and Governance System*) Daerah Aliran Sungai Citanduy"** dengan mengedepankan konsep ***Environmental Governance Partnership System* - EGPS atau Sistem Tata-pemerintahan Lingkungan Bermitra (STLB)**. Kegiatan ini mencoba menemukan sistem pengelolaan DAS secara bersama-sama (multipihak/multistakeholders) dengan pendekatan partisipatif. Empat prinsip yang hendak ditegakkan pada konsep tata-sumberdaya alam/lingkungan bermitra, adalah : (1) prinsip keberlanjutan (*sustainability*); (2) partisipasi; (3) kemitraan (*partnership*); dan (4) desentralisasi.

Dalam working paper ini, ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam karena pengelolaan sumberdaya alam yang partisipatif harus melibatkan semua pihak termasuk perempuan. Hasil studi ini memperlihatkan seberapa penting perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam dilihat dari aktivitas reproduktif maupun produktif. Dari aktivitas yang dilakukan perempuan tersebut mempunyai pengaruh terhadap konservasi sumberdaya alam dikaitkan dengan kemampuan perempuan dalam meningkatkan taraf ekonomi rumahtangganya. Dengan meningkatnya taraf ekonomi rumahtangga maka proses degradasi sumberdaya alam dapat berkurang. Karena itulah, perempuan menjadi elemen yang penting dalam pengembangan kawasan DAS, terutama untuk DAS Citanduy.

Dalam penulisan working paper ini penulis dibantu oleh berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada Dr. Arya Hadi Dharmawan dan Ir. Yoyoh Indaryanti, Msi yang selalu memberi informasi, bimbingan dan masukan dari awal sampai working paper ini selesai.

Akhir kata, semoga working paper ini dapat melengkapi kajian terhadap DAS Citanduy dan menambah wawasan pembaca terutama mengenai aktivitas perempuan di Kawasan DAS Citanduy. Tiada gading yang tak retak, tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Hormat kami,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR BOX

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pembicaraan budaya patriarki dewasa ini, krisis ekologis ,sosial dan politik seringkali disebabkan oleh tidak adanya keadilan, perdamaian dan khususnya penghargaan terhadap salah satu ciptaanNya, yaitu sumberdaya alam. Masyarakat Barat yang bercirikan tampilnya kekuasaan maskulin dalam kehidupan, yang ditunjukkan dengan teknologi dan kebijakan yang sulit menerima interupsi dan kritik. Asumsi yang bekerja pada budaya patriakhal adalah : 1) identifikasi perempuan dengan fisik dan alam; 2) identifikasi laki-laki dengan intelektual ; 3) asumsi dualistik pada inferioritas fisik dan superioritas mental (Darmawati, 2002). Rasionalitas juga membawa pada pengurangan rasa hormat pada alam; menyebabkan pemisahan yang mendalam antara jiwa (rasio) dan badan. Perempuan kemudian diasosiasikan dengan kedekatan hubungan mereka dengan alam, maka ini menjadi sebuah pembangunan yang tidak positif. Sebab ketika alam dan kebudayaan dipasangkan dalam dualisme rasional, alam dilekatkan dengan nilai budaya pada kutub negatif. Alam dipandang sebagai sesuatu yang dipakai, didominasi dan dikontrol manusia.

Selanjutnya Darmawati (2002) juga mengatakan bahwa dalam tradisi religius dan kultural, perempuan sering dipikirkan sebagai "dekat dengan alam "; alam sering dilihat sebagai feminin,maka dunia alam disimbolkan sebagai perempuan (Ibu). Alam dipersonifikasikan sebagai perempuan , gadis ningrat, Ibu Alam; sebagai perempuan bijak atau sebagai ratu yang mengatur segalanya. Secara khusus,pandangan yang paling sering muncul adalah alam sebagai ibu yang memelihara, bumi yang memberi hidup tapi juga mengambilnya kembali. Para eko-feminis mengatakan bahwa alam adalah sumber kekayaan

Dalam kaitannya dengan personifikasi dan kebersatuan perempuan dengan alam, seringkali hal-hal yang berhubungan dengan akses dan kontrol terhadap pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam menjadi hal yang sering kearah negatif. Sering kelompok perempuan dikategorikan sebagai pemanfaat yang berkonotasi negatif terutama jika dikaitkan dengan bagaimana perempuan dalam fungsi reproduksinya memperjuangkan kehidupan keluarganya yang berbasis pada ketersediaan alam. Perjuangan-perjuangan perempuan dalam menjalankan peran sebagai "pengelola" rumah tangga sering direfleksikan dalam kebersatuannya dengan alam. Peran perempuan lebih ditempatkan pada sisi domestik dalam rumah tangga atau dalam sistim patriarki perempuan lebih memiliki kekuasaan terbesar diruang-ruang domestik. Peran domestik ini dangat kental warnanya dengan kebersatuan alam terutama jika dalam kehidupan sehari-hari memang hanya alam disekitarnya yang memberikan energi pada kehidupan keluarganya. Peran laki-laki dalam fungsinya sebagai super - ordinat dari perempuan dalam keluarga juga sangat menentukan bagaimana warna hubungan perempuan sebagai penguasa domestik dengan alam. Masalah gender dalam partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan akses dan kontrol terhadap sumberdaya alam cenderung menggambarkan adanya superioritas laki-laki, padahal dalam beberapa contoh terdapat organisasi lingkungan yang mengindikasikan bahwa organisasi lingkungan yang dikelola oleh perempuan lebih berhasil dari pada laki-laki. Kalangan perempuan dalam organisasi memiliki kecenderungan untuk mengadopsi strategi "negosiasi", lebih pro aktif dan secara pro-aktif dan secara efektif menggunakan berbagai jejaring kelembagaan, hubungan personal dan mass-media. Selain itu ikatan sosial antar perempuan telah menyebabkan hubungan dalam organisasi menjadi lebih kokoh. Namun demikian,walaupun ada indikasi-indikasi bahwa kelompok perempuan cukup efektif terhadap pengelolaan kebersatuannya dengan alam dan lingkungan, seringkali kelompok perempuan tetap termarjinalisasikan akibat adanya asumsi dualistik pada inferioritas fisik pada perempuan dan superioritas intelektual pada laki-laki.

Dengan memperhatikan fenomena-fenomena laki-laki dan perempuan dalam kehidupan, topik pembicaraan mengenai gender telah menjadi pembicaraan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Penelaahan dan studi mengenai masalah gender banyak dilakukan oleh berbagai lembaga . Masalah gender tersebut telah ditelaah dalam berbagai bentuk. Salah satu masalah yang paling banyak ditelaah antara lain menyangkut kedudukan perempuan dalam suatu komunitas, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat yang lebih luas. Perempuan dalam berbagai peran cenderung selalu ditempatkan dalam subordinat atau tidak setara. Hal ini juga terjadi dalam konteks pembangunan. Perempuan dalam proses pembangunan seringkali ditempatkan sebagai kelompok yang sering dimarjinalkan. Sebagai implikasi dari kondisi tersebut munculah berbagai issue tentang ketidakadilan gender dimana peran perempuan menjadi terbatas, baik sebagai pelaku proses maupun penerima hasil pembangunan. Hasil-hasil studi menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan laki-laki, ternyata perempuan tidak terlalu diuntungkan dalam proses pembangunan , baik dalam perannya sebagai anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan maupun subjek pembangunan.

Adalah suatu kenyataan, bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari peran dan fungsi perempuan baik sebagai mahluk sosial maupun mahluk ekonomi tidaklah diragukan lagi. Secara konkrit peran dan fungsi perempuan dalan komunitas demikianlah nyata, namun perempuan seringkali luput dari perhatian dan pertimbangan para pembuat kebijakan. Posisi perempuan yang cenderung terisolasi dari proses pembangunan seringkali menjadikan perempuan berada pada kelompok sosial-ekonomi yang tidak dapat mengakses berbagai sumberdaya. Hal ini menyebabkan terbatasinya peluang perempuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kesenjangan gender yang sering ditemui ini kemudian berujung pada kendala bagi perempuan untuk partisipasi sosial dalam komunitas sebagaimana halnya laki-laki. Selain itu, ketiadaan organisasi yang kokoh untuk mewakili kepentingan perempuan membuat mereka tidak mampu menyuarakan aspirasi atau membuat suara mereka didengar.

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu bahwa dalam kaitannya dengan sumberdaya dan lingkungan, keunikan perempuan dalam keterlibatannya dengan lingkungannya adalah merupakan hal yang sangat menarik. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat di sekitar kawasan tertentu,tentu memiliki hubungan yang unik dengan lingkungannya tersebut. Hal ini juga dapat ditelaah bagaimana keunikan perempuan dengan lingkungan DAS (Daerah Aliran Sungai). Keterkaitan yang khas dari perempuan terhadap lingkungannya sangatlah tergantung dari akses dan kontrol yang dimiliki perempuan dalam kaitannya dengan sumberdaya tersebut. Jika perempuan memiliki akses dan kontrol yang secara nyata memberikan dampak pada kehidupan keluarga dan komunitasnya, pasti perempuan akan memiliki tanggung jawab yang lebih baik dalam hal pengelolaan wilayah tersebut.

Partisipasi aktif perempuan dalam pengelolaan DAS akan sangat terkait dengan manfaat yang diberikan dari sumberdaya serta peran sumberdaya dalam memberikan penghidupan keluarga dan masyarakatnya. Agar perempuan lebih berperan efektif dalam pengelolaan *Common Pool Resources (CPR)*, mereka harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya alam tersebut termasuk didalamnya adalah tingkat pengertian perempuan terhadap eksistensi "sustainability resources" . Dalam konteks *Common Pool Resources (CPR)*, kecenderungan desentralisasi manajemen sumberdaya alam memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif lagi dalam proses pengambilan keputusan karena perempuan memang menjadi "semakin jelas terlihat" dan "terdengar " dalam berbagai peran dan fungsinya, baik secara "formal" maupun "in-formal". Dari keadaan ini diharapkan aspirasi perempuan dapat didengar dan terintegrasi dalam program pembangunan. Peran gender menjadi salah satu satu kunci kesuksesan dari berbagai program pembangunan, terutama untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan laki-laki dan perempuan.

Keberhasilan perempuan dalam berpartisipasi pada berbagai proses pembangunan, tidak saja akan mengantarkan posisi perempuan sebagai salah satu subjek dalam pembangunan namun juga akan mengantarkan keberhasilan bagi laki-laki, keluarga dan bangsa. Kegagalan penempatan dan pelibatan perempuan dalam berbagai proses pembangunan akan mengakibatkan terjadinya inefisiensi dan kurang efektifnya berbagai program pembangunan karena dalam lingkup tertentu, dinamika peran perempuan dalam komunitas sangatlah berarti baik secara "formal"maupun "informal".

1.2. Masalah dan Tujuan Penelitian

Pengelolaan DAS adalah upaya manusia dalam mengendalikan hubungan timbal balik antara sumberdaya alam dengan manusia dalam konteks DAS dan segala aktivitasnya, dengan tujuan membina kelestarian dan keselarasan ekosistem serta meningkatkan kemanfaatan DAS secara berkelanjutan. Perempuan sebagai salah satu kelompok masyarakat yang turut memanfaatkan dan melakukan pengelolaan sumberdaya alam DAS Citanduy tentunya sangat dipertimbangkan keberadaan dan eksistensinya. Akses dan kontrol perempuan yang relatif terhadap laki-laki di wilayah DAS Citanduy merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji mengingat semua fungsi dari DAS terhadap kehidupan komunitas tidak terlepas dari peran perempuan.

Dengan memperhatikan kondisi diatas, tujuan umum dilakukannya penelitian terhadap topik "Gender dalam *Common Pool Resources (CPR)* DAS Citanduy" dalam konteks *Environtental Governance Partnership System (EGPS)* adalah untuk melihat sejauh mana perempuan dapat berperan dalam hal pemanfaatan maupun pengelolaan sumberdaya alam di wilayah DAS Citanduy dengan memperhatikan empat prinsip utama pengelolaan dan pemanfaatan yaitu *"Partnership"*, *"Sustainability"*, *Participatory"*, dan *"Decentralizationi"*.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan profil perempuan DAS dalam kaitannya dengan kebersatuannya dengan alam dan keluarga.
2. Mengidentifikasi peran perempuan dalam aktivitas reproduksi dan kitannya dengan sumberdaya alam, terutama dalam hal pengelaolaan dan pemanfaatan air serta sumberdaya alam lainnya (kayu bakar dll).
3. Mengidentifikasi peran produktif perempuan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam terutama dalam kaitanannya dengan pembagian kerja dalam usaha tani dan proses pengambilan keputusan keluarga.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender sebagai Isu Pembangunan

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan melahirkan seperangkat asumsi, perilaku sosial, dan pranata yang berlaku dalam masyarakat. Mosse (2002) mendefinisikan gender sebagai seperangkat peran yang menunjukkan kepada orang lain (masyarakat) mengenai sifat-sifat yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seperangkat peran tersebut kemudian dilegalkan dan dilanggengkan oleh masyarakat melalui proses sosialisasi mengenai peranan yang sesuai untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan demikian peranan gender adalah perilaku yang diajarkan pada setiap masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang menjadikan aktivitas, tugas, dan tanggung jawab tertentu yang dipersepsikan sebagai peranan laki-laki dan perempuan sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya.

Pembagian kerja berdasarkan gender tersebut dipahami oleh para perencana pembangunan memiliki konsekuensi penting atas jenis pembangunan yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, pembagian kerja berdasarkan gender merupakan cara yang efisien untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kecenderungan yang tampak dalam pembanguan pada beberapa dasawarsa terakhir ini adalah laki-laki dilibatkan dalam sektor perekonomian modern sementara perempuan tetap berada di sektor domestik dan bersifat subsisten. Hal ini berakibat dalam menentukan otonomi dan kemandirian perempuan, terutama berkaitan dengan ketersediaan sumberdaya bagi mereka. Akibatnya, perempuan menjadi tergantung kepada penghasilan yang diperoleh laki-laki, sementara mereka dibebani tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Nilai bekerja yang dilakukan perempuan dan laki-laki tidak terlepas dari peran gender yang berlaku sesuai dengan tradisi dan kebudayaan dimana mereka tinggal. Laki-laki dianggap layak sebagai kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab menafkahi keluarganya. Sedangkan perempuan tidak perlu bekerja karena tempatnya adalah di dalam rumah dan mengurus anak-anaknya (Gleason, 1991). Oleh karena itu, kalaupun perempuan ikut bekerja hanya dinilai dengan upah rendah meskipun melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Dalam situasi seperti ini bisa dipahami mengapa kerja perempuan seringkali tidak tampak *(invisible)* karena di sebagian besar masyarakat, keterlibatan perempuan seringkali berada pada pekerjaan yang tidak mendatangkan upah atau tidak dilakukan di luar rumah walaupun mendatangkan penghasilan. Pekerjaan perempuan seperti mengumpulkan bahan bakar dan makanan ternak, mememerah susu, memelihara ternak, menanam sayuran, mengurus rumah dan ladang, dan sebagainya sering kali tidak tampak oleh perencana pembangunan. Arti penting pekerjaan tersebut tidak dipandang sebagai aspek peran gender yang ditentukan secara sosial.

Mengutip definisi kerja menurut Anker (1983), Gleason (1991) mengkategorikan kerja perempuan menjadi : (1) bekerja sebagai tenaga kerja untuk upah; (2) bekerja sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar; dan (3) bekerja untuk keluarga dalam aktivitas ekonomi subsisten. Selanjutnya Tomada (1985) menambahkan kategori keempat yaitu yang berkaitan dengan aktivitas produksi rumahtangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah dan memasak.

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Oakley, Chayanov, Sahlins, Nerlove dan White, Pudjiwati Sajogyo (1983) mengungkapkan pokok-pokok dari perumusan 'bekerja' yang meliputi lima hal yaitu : (1) Para pelaku yang mempunyai peranan itu mengeluarkan energi; (2) Para pelaku memberikan sumbangan dalam produksi barang maupun jasa; (3) Para pelaku menjalin suatu pola interaksi sosial dengan lingkungannya dan memperoleh status; (4) Para pelaku mendapatkan hasil berupa 'cash' atau berbentuk 'natura'; dan (5) Para pelaku mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu.

Berdasarkan batasan diatas, Moser (1989) seperti dikutip Merrey dan Baviskar (1998); Simatauw *et al,* (2001); Mugniesyah (2002) membedakan peranan perempuan menjadi tiga kategori *(triple role of women)* yaitu :

1) Peranan produktif adalah peranan yang dikerjakan laki-laki dan perempuan untuk memperoleh bayaran/upah secara tunai atau menghasilkan barang-barang yang tidak dikonsumsi (digunakan) sendiri. Termasuk produksi pasar dengan suatu nilai tukar, dan produksi rumahtangga (subsisten) dengan suatu nilai guna, tetapi juga suatu nilai tukar potensial. Contohnya bekerja di sektor formal dan informal seperti bertani, berdagang, beternak menjadi buruh dan sebagainya.
2) Peranan reproduktif adalah peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga. Contohnya melahirkan, memasak, memelihara dan mengasuh anak, mengambil air, mencuci, membersihkan rumah, memperbaiki baju dan sebagainya.
3) Peranan pengelolaan masyarakat dan politik. Peranan pengelolaan masyarakat (kegiatan sosial) adalah semua aktivitas yang dilakukan sebagai kepanjangan peranan reproduktif. Peranan ini mencakup kegiatan yang sifatnya menjalin kebersamaan, solidaritas antar masyarakat, dan menjaga kebutuhan masyarakat seperti arisan,

pernikahan, pemakaman, upacara adat dan lain-lain, volunter dan tanpa upah. Sedangkan pengelolaan politik (kegiatan politik) adalah peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya dibayar (langsung/tidak langsung) dan meningkatkan kekuasaan atau status. Peranan ini bertujuan untuk mengambil keputusan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat seperti pemilihan kepala desa/dusun, rapat pembagian tanah, pertemuan untuk mengatur air dan lain-lain.

2.2. Pembagian Kerja dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

Manusia melakukan hubungan dengan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan demi mempertahankan kehidupan seperti bertani, beternak, mengambil hasil hutan. Setiap usaha penglolaan sumberdaya alam berawal dari proses bekerja menghasilkan suatu produk dan kemudian didistribusikan untuk dikonsumsi sendiri atau dapat dipertukarkan dengan produk lain ataupun dengan uang (diperdagangkan). Sesuai dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, pembedaan antara laki-laki dan perempuan biasanya tercermin dalam aturan-aturan, kebiasaan, cara berproduksi, cara mendistribusikan hasil produksi, keluarga, dan pengambilan keputusan (Simatraw *et al*, 2001). Dalam hal ini, gender sangat berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam, dimana laki-laki dan perempuan bersama-sama berperan dalam memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan.

Sebagai tenaga kerja yang dibayar atau tidak dibayar, perempuan biasanya banyak terlibat dalam produksi pertanian subsisten dan hanya sedikit terlibat dalam pertanian komersil. Pada perempuan dari keluarga bertanah sempit atau tanpa tanah mencurahkan lebih banyak waktu untuk bekerja sebagai buruh tetap atau lepas, dibandingkan perempuan dari keluarga bertanah luas dan kaya di desa. Selain itu, di daerah yang tingkat urbanisasi dan migrasi keluar negeri relatif tinggi, dimana laki-laki bekerja di sektor non pertanian, perempuan dan anak-anak sama-sama diberi tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan pertanian. Meskipun tidak ada pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam pertanian, pembagian kerja berdasarkan gender di suatu daerah ditentukan oleh sifat pertanian itu sendiri dan bagaimana mengelola berbagai faktor produksi yang ada. Sehingga wajar apabila perempuan dan laki-laki bekerja sama dalam pengelolaan lahan dan saling membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan pertanian sesuai dengan kebutuhan/musimnya.

Jika dilihat berdasarkan proses produksinya, laki-laki dilibatkan dalam pertanian padat modal dan mekanisasi pertanian (persiapan lahan, irigasi, penyemprotan, pemanenan, traktor dsb). Pada pekerjaan pengolahan tanah dan pembuatan teras siring adalah pekerjaan yang membutuhkan energi dan kekuatan besar, sedangkan perempuan bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan yang relatif tidak memerlukan tenaga fisik tapi memerlukan kesabaran dan ketekunan (Schneider dan Schneider, 1991). Perempuan hanya menggunakan tangan dan alat sederhana untuk menyemai benih dan pupuk, menyiangi rumput, memanen, memetik buah dan sayur secara manual, setelah itu membawa hasil tersebut diatas punggungnya. Mereka juga menghabiskan banyak waktu dalam kegiatan pasca panen seperti menumbuk, memisahkan, membersihkan, menyortir, menilai (grading), dan pengemasan/pengepakan (Anonymous, 2004). Dengan demikian perempuan hanya sedikit peranannya dalam persiapan lahan, transportasi dan pemasaran produk pertanian (Engels dikutip Moore, 1998).

2.3. Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya

Akses adalah peluang yang bisa diperoleh perempuan dan laki-laki untuk melakukan sesuatu, memiliki sesuatu, atau menikmati seuatu (kegiatan, barang, jasa dan sebagainya) (Handayani dan Sugiarti, 2001). Sementara kontrol menyangkut sejauh mana perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan atau kemampuan dalam proses pengambilan keputusan dalam merencanakan, melakukan/memiliki atau menikmati sesuatu (Handayani dan Sugiarti, 2001). Perempuan dan laki-laki yang akses terhadap sesuatu belum tentu memiliki kontrol atas sesuatu tersebut. Sebaliknya, kontrol mencirikan bahwa seseorang memiliki kekuasaan dalam menentukan sesuatu untuk diakses atau tidak diakses. Dalam hal ini, kontrol atau kekuasaan adalah kemampuan untuk menguasai dan menentukan berbagai hal. Apabila seseorang mengontrol sesuatu artinya orang tersebut berhak melakukan apa saja terhadap sesuatu yang dikontrol/dikuasainya seperti menjual atau meminjamkan kepada orang lain.

Akses ke hutan, pohon dan sumberdaya alam yang lain dalam berbagai budaya ditentukan oleh perbedaan gender dalam pengetahuan tentang sumberdaya alam dan cara bagaimana menggunakannya. Perbedaan tersebut tergantung pada tradisi dan lingkungan sosial ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut (Simataw *et al*, 2001):

1) Sumber-sumber berupa *fisik* seperti sumberdaya alam (tanah, air, huta, mineral seperti emas, perak, pohon); *manusia* baik tubuh (tenaga) maupun keahlian seperti buruh dan

bawahan; *pengetahuan* seperti buku, televisi, radio, dan koran; dan *finansial* seperti uang dan akses pada kredit.

2) Ideologi berupa *kepercayaan, nilai-nilai, perilaku,* dan *cara berfikir.* Seseorang atau golongan dalam masyarakat seringkali menjadi tempat bertanya yang mengatur cara pandang dan perilaku warganya seperti ulama, ustadz, tokoh masyarakat, dan pemangku adat.
3) Pasar, sebuah tempat pertukaran hasil bumi atau hasil sumberdaya alam lainnya. Dalam hal ini, pasar, memiliki kendali atas hasil-hasil sumberdaya alam dan uang.

Menurut Bank Dunia (2001) dikutip Sulistiyani (2002), diskriminasi terhadap perempuan makin meningkat pada masyarakat miskin seperti di wilayah pedesaan. Diskriminasi ini menyangkut berbagai dimensi kehidupan :

1) Hak *(right).* Perbedaan laki-laki dan perempuan menyangkut hak di bidang sosial, ekonomi, dan hukum seperti hak untuk memiliki lahan sendiri, terlibat dalam bisnis dan sebagainya.
2) Sumberdaya *(source).* Perempuan memiliki penguasaan yang terbatas terhadap sumberdaya produktif seperti fasilitas pendidikan, lahan, informasi dan sumberdaya finansial.
3) Pilihan *(voice).* Keterbatasan perempuan terhadap akses sumberdaya produktif dan lemahnya kemampuan untuk mendapatkan *income* dalam pekerjaannya, menyebabkan keterbatasan kekuatan perempuan dalam mempunyai alokasi sumberdaya dan keputusan investasi dalam keluarga.

Todaro (1995) seperti dikutip Saruan (2000) mengatakan bahwa sumberdaya manusia merupakan modal dasar kekayaan bangsa, sedang sumberdaya yang lain yakni sumberdaya fisik maupun sumberdaya alam hanyalah faktor produksi yang bersifat pasif. Fungsi manusia dalam ekonomi adalah mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumberdaya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi maupun organisasi politik, serta melakukan pembangunan nasional. Dalam hal ini, upaya perbaikan dan peningkatan ekonomi sangat ditentukan oleh peran gender (Anwar 1997 dikutip Saruan, 2000).

Perempuan sebenarnya berpotensi sebagai pencipta kesejahteraan keluarga. Menurut Anwar (1997) dikutip Sulistiyani (2002), *human capital* perempuan dianggap penting karena didasari oleh pertimbangan bahwa perempuan selain bertugas dalam reproduksi keluarga juga memproduksi komoditas dan mengolah pangan bahkan diperkirakan perempuan terlibat dalam setengah dari total produksi. Oleh karena itu, adanya ketidaksetaraan gender bagi perempuan dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Pada sisi budaya, *stereotype* yang dilekatkan pada perempuan membuat mereka sulit untuk keluar dari peran domestiknya. *Stereotype* ini memberikan persepsi bahwa perempuan adalah kaum yang lemah tidak rasional, mudah dieksploitasi dan patut dilecehkan. Akibatnya, baik disektor publik maupun domestik, perempuan memerima diskriminasi. Seperti terlihat dalam pemberian upah, meskipun perempuan melakukan pekerjaan dan alokasi waktu yang sama dengan laki-laki, perempuan dibayar 30-35 persen lebih rendah dibanding laki-laki (Anonymous, 2003)

Ketidakmerataan sumberdaya ekonomi karena peran gender perempuan menimbulkan marginalisasi status mereka. Hal ini tercermin pada tidak diakuinya jam kerja perempuan sebagai kerja produktif (Saptari dan Holzner, 1997). Akibatnya kekuatan tawar menawar dalam rumahtangga menjadi lemah sehingga mempengaruhi secara timbal balik kesempatan perempuan dalam mengakses alokasi sumberdaya. Adanya alokasi sumberdaya keluarga yang tidak sama antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam rumahtangga selain ditentukan oleh pertimbangan ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh tiga hal yaitu norma sosial/budaya yang berlaku, peluang pasar tenaga kerja, dan faktor kelembagaan *(institusional factors)* (Anwar 1997 dikutip Sukardi (1997); Saskara (1998); Saruan (2000); Sulistiyani (2002).

Norma sosial/budaya yang umum adalah perempuan melakukan pekerjaan rumahtangga yang tidak memperoleh upah seperti mengurus anak, menyiapkan makanan serta menjaga lingkungan. Perempuan pedesaan selain melakukan pekerjaan rumahtangga juga mengambil air dari sumber, mengumpulkan kayu bakar, dan membantu menggarap lahan serta memelihara ternak. Berbagai kegitan tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung perempuan sangat mendukung dalam meningkatkan produktifitas rumahtangga (stabilitas keluarga) serta menjamin terwujudnya *intemporal development* yakni kelangsungan ekonomi keluarga dimasa mendatang oleh kemampuan anak-anak yang sedang diasuhnya (Khan, 1981 dikutip Saruan, 2000). Sebaliknya laki-laki tidak mengalokasikan waktunya seperti halnya perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumahtangga sehingga mereka lebih leluasa untuk mencurahkan waktunya pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan tunai.

Pasar tenaga kerja yang memberikan upah lebih rendah kepada perempuan ditambah dengan tekanan diskriminasi masyarakat mengakibatkan berkurangnya kesempatan perempuan bekerja disektor publik (Saptari dan Holzner, 1997). Sedangkan dalam sistem kelembagaan, baik dalam struktur pemerintah maupun organisasi swasta kadang masih menekan perempuan untuk bisa bekerja produktif. Akibat ketidaksetaraan gender seperti diuraikan diatas diilustrasikan dalam Gambar 2.1 berikut.

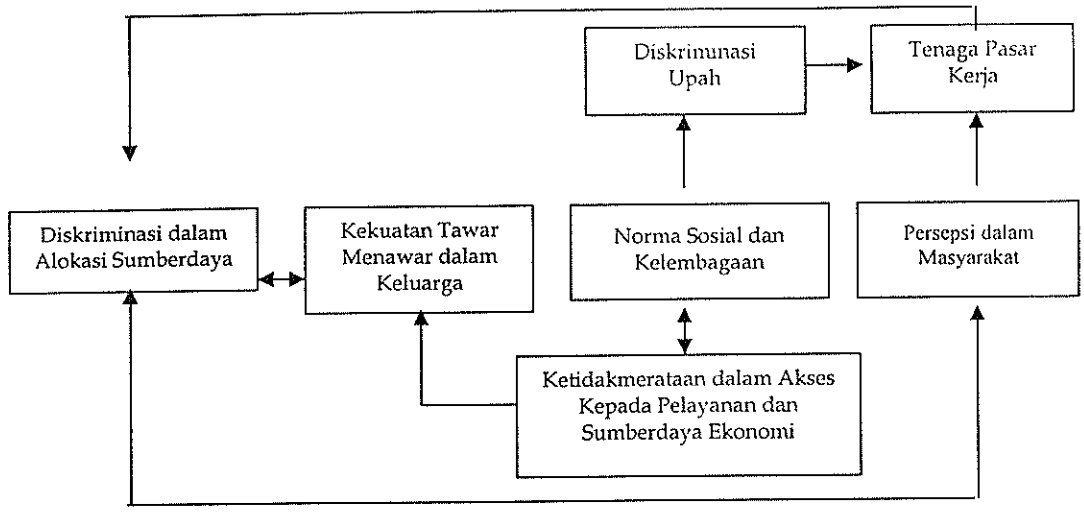

Sumber: Anwar (1997) seperti dikutip Sukardi (1997); Saskara (1998); Saruan (2000); Sulistiyani (2002)

Gambar 1. Keterkaitan antara Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesenjangan Peranan Gender

BAB III
PENDEKATAN STUDI

3.1. Kerangka Pendekatan Studi

Seperti telah disebut pada tulisan terdahulu, bahwa perempuan dalam proses pembangunan seringkali termarginalisasikan walaupun peran dan fungsi perempuan dalam proses pembangunan cukup penting. Namun karena formalisasi terhadap peran dan fungsi perempuan dalam perencanaan dan proses pembangunan seringkali pada koridor yang tidak tercatat secara formal maka seringkali perempuan menjadi terabaikan perannya sebagai agen pembangunan. Untuk mengetahui sejauh mana perempuan yang secara relatif terhadap laki-laki, memiliki peran dan fungsi dalam pemanfaatan dan pengelolaan DAS maka konsep-konsep SEAGA akan digunakan sebagai pendekatan untuk meninjau peran relatif tersebut.

Dalam tataran mikro, analisis akan difokuskan pada perempuan dan laki-laki sebagai individu ataupun sebagai kelompok, pada strata sosial ekonomi yang berbeda diantara rumah tangga tersebut ataupun masyarakat. Pada dasarnya untuk analisis tingkat mikro ini, proses partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi keperluannya dalam pengelolaan dan pemanfaatan DAS Citanduy ditingkatkan dan diterjemahkan secara jelas oleh setiap masyarakat ataupun kelompok masyarakat tanpa harus memperhitungkan wilayah administratif tinggal mereka. Dengan mencoba melibatkan masyarakat lokal dalam proses ini diharapkan kelangsungan *(sustainability)* terhadap pembangunan melalui pengelolaan DAS Citanduy dapat terwujud. Dalam analisis mikro ini akan ditinjau hal-hal yang berhubungan dengan pembagian kerja dalam melakukan kegiatan ekonomi rumahtangga (kegiatan usaha tani dan non usaha tani), tipe dan status pekerja, akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Dalam analisis mikro, karena penekanan akan diarahkan pada unit terkecil dalam masyarakat serta kelompok masyarakat, maka aspek - aspek seperti perempuan dalam kegiatan pertanian (termasuk didalamnya variabel-variabel pembagian kerja, curahan waktu dalam kegiatan produktif, akses dan kontrol terhadap beragam sumberdaya,struktur dan alokasi pendapatan). Selain menganalisis keterlibatan perempuan dalam pertanian, juga akan ditinjau tentang gender dalam kegiatan non-pertanian yang kemungkinan juga akan ditemui di lokasi (pembagian kerja, curahan waktu, akses dan kontrol, pendapatan, partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial/organisasi). Dari semua aspek dan variabel tersebut, analisis terhadap permasalahan dan kendala merupakan hal penting yang harus dilakukan.

Pada level intermediate, analisis akan difokuskan pada struktur, institusi dan pelayanan yang berfungsi dalam mengoperasionalisasikan antara tingkat makro dan tingkat mikro (rumah tangga masyarakat). Struktur tersebut meliputi berbagai macam institusi atau organisasi baik publik ataupun perorangan, formal maupun informal, organisasi keagamaan ataupun bukan keagamaan. Diharapkan organisasi-organisasi tersebut mempunyai peran yang cukup besar dalam kontrol dan akses, misalnya terhadap produksi pertanian ataupun sektor lain. Secara khusus, jika memang dapat ditemukan di lokasi adalah lembaga atau organisasi yang berbasiskan gender, maka masalah-masalah yang berhubungan dengan akses dan kontrol terhadap sumberdaya juga akan ditinjau. Dari keseluruhan institusi yang mungkin dapat ditemui diharapkan dapat dikaji secara detail mengenai efisiensi, kesetaraan *(equity)*, akuntabilitas *(accountability)*, redistribusi kekuasaan dan sumberdaya serta hal-hal yang berhubungan dengan adaptasi pada perubahan.Pada tataran intermediate ini juga akan dikaji hal-hal yang berhubungan dengan sistim nilai, persepsi, struktur organisasi yang ada, peluang kerja dll. Secara detail melalui analisis intermediate ini akan dilakukan suatu kajian tentang fungsi dan peran gender dalam kelembagaan sosial ekonomi, gender dalam hubungan sosial produksi dll.

Untuk tataran makro, hal-hal yang secara khusus akan dilihat adalah bagaimana memasukkan gender dan sosial ekonomi dalam proses pengambilan keputusan kebijakan. Juga akan dianalisis mengenai berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan DAS Citanduy serta berbagai kebijakan dengan perspektif gender serta bagaimana kemungkinan implementasi kebijakan tersebut dalam meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan CPR. Seperti telah diketahui bersama, bahwa berbagai program pemerintah telah diintroduksi di wilayah DAS Citanduy, dan secara garis besar akan dibahas mengenai bagaimakah program yang telah dilakukan, bagaimana kondisi kelembagaan dari berbagai pelaksana/fasilitator berbagai program, akses dan kontrol gender pada berbagai program tersebut, nilai dan persepsi gender terhadap berbagai program tersebut serta berbagai permasalahan dan kendala dalam realisasi program. Sebagai langkah kemudian yang ingin dirancang dari semua identifikasi yang dilakukan bersama ini, adalah bagaimana semua partisipasi perempuan dalam berbagai kelembagaan formal ataupun non formal dapat ditingkatkan sehingga peran gender dalam pengelolaan sumberdaya alam (DAS Citanduy) dapat secara langsung atau tidak langsung menjadi lebih berperan serta dapat lebih mengitegrasikan gender dalam berbagai program pembangunan.

Dari semua tataran analisis SEAGA tersebut, cara melakukan analisis yang paling tepat dan mungkin diimplementasikan di wilayah studi adalah dengan pendekatan PRA maupun RRA . Diharapkan dengan gender analisis ini akan diketahui bagaimana hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki, antara perempuan dengan kelompok/masyarakat, antara perempuan dengan organisasi/kelembagaan formal dan non formal serta bagaimana hubungan perempuan dengan lingkungan dan sumberdaya alamnya. Dengan diketahuinya berbagai kondisi tersebut diharapkan perempuan bukan saja ditempatkan atau di posisi sebagai "perempuan" saja, tapi lebih ditekan pada bagaimana perempuan mempunyai kontribusi baik secara individu, sosial, akonomi , politik, budaya maupun perempuan sebagai bagian dari lingkungannya.

3.2. Metode Penelitian dan Analisis Data

Dalam studi ini, survey pada lokasi terpilih akan dilakukan dengan metode pengumpulan informasi menggunakan PRA atau RRA. PRA ataupun RRA akan dilakukan terutama pada para perempuan di lokasi studi ataupun informasi dari anggota masyarakat lainnya akan dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam.

Dengan menggunakan PRA atau RRA ini diharapkan akan diketahui bagaimana hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, antara perempuan dengan kelompok/masyarakat, antara perempuan dengan organisasi/kelembagaan formal dan non formal serta bagaimana hubungan perempuan dengan lingkungan dan sumberdaya alamnya. Dengan diketahuinya berbagai kondisi tersebut diharapkan perempuan bukan ditempatkan atau diposisikan sebagai "perempuan" saja, tapi lebih pada bagaimana perempuan mempunyai kontribusi baik secara individu, sosial, ekonomi, politik, budaya maupun perempuan sebagai bagian dari lingkungannya.

Hasil dari PRA ataupun RRA disajikan dalam bentuk GAM (*Gender Analysis Matrik*) yang akan digunakan sebagai alat bantu untuk melihat secara relatif bagaimana peran dan partisipasi perempuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan DAS Citanduy. *Gender Analysis Matrik* akan digunakan sebagai bentuk komunikasi yang akan tersusun berdasarkan pada tujuan kegiatan. GAM ini akan digunakan sebagai alat analisis terhadap semua variabel yang akan dianalisis, seperti informasi mengenai partisipasi, pengetahuan *(knowledge)*, *informal* maupun *formal arragement*, serta variabel lainnya yang akan dianalisis sejauhmana semua variabel yang ditinjau tersebut dapat memberi kesimpulan terhdap peran gender dan partisipasinya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam DAS Citanduy. Selain disajikan dalam GAM, berbagai penyajian tabulasi dan perhitungan sederhana juga akan digunakan dalam analisis sehingga informasi komprehensif dapat dilakukan.

3.3. Instrumen Studi

Beberapa aspek yang akan ditinjau sehubungan dengan peran gender dalam *Common Pool Resources (CPR)* DAS Citanduy adalah :

1. Pemetaan terhadap *gender equality in CPR decision making process* dalam keluarga.
2. Pemetaan terhadap akses, intensitas dan keterlibatan perempuan dalam pemanfaatan CPR dan pengelolaan CPR.
3. *Gender empowerment and disempowering class.*
4. *Women's socio-economic roles's in CPR.*
5. *Women's socio-ecological displacement/exclusion in CPR.*

Untuk menjawab beberapa tujuan tersebut rancangan strategik yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pemetaan terhadap keterlibatan perempuan dalam organisasi yang berhubungan dengan pengelolaan DAS ataupun organisasi lain yang ada di daerah dengan membandingkan keterlibatan terhadap kaum laki-laki dengan memperhatikan *norm and values* yang ada di lokal.
2. Melakukan pemetaan dan kalkulasi keterlibatan perempuan dalam pemanfaatan lahan di sekitar DAS terutama di sektor pertanian dan bagaimana kegiatan pertanian di laksanakan.
3. Menganalisis fungsi dan peran perempuan dalam keluarga, baik sebagai pengelola atupun sebagai penghasil pendapatan (porsi kontribusi yang diberikan)

Secara sederhana aspek dan pendekatan yang akan digunakan untuk menjawab beberapa tujuan tersebut diperlihatkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pendekatan Studi

No.	Isu Utama	Sub Isu	Metode
1.	*Gender equality*	Keterlibatan perempuan dalam kelompok/organisasi	Kuesioner/survey
		Melihat peran perempuan apakah sebagai "perempuan" atau sebagai gender jika intervensi	Kuesioner/survey dan FGD
		Keterlibatan perempuan dalam perencanaan, pemanfaatan, dan monitoring pemanfaatanDAS	Kuesioner/survey dan FGD
2.	Akses dan kontrol dalam pemanfaatan dan pengelolaan CPR	1. Keterlibatan perempuan dalam pemanfaatan lahan di daerah DAS (pertanian, pemanfaatan kayu bakar dll) 2. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan CPR (reboisasi, pertanian yang berwawasan lingkungan dll)	Kuesioner/survey dan FGD
3.	*Gender empowerment*	HDI, dengan penekanan kesempatn perempuan dalam mendapatkan kesempatan layanan di bidang : 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Pendapatan	Kuesiner/survey
4.	*Women socio economic roles*	1. Jenis pekerjaan 2. Kontribusi pendapatan keluarga 3. Pengelolaan pendapatan 4. Keputusan pengeluaran 5. Ketelibatan "gotong royong" dalam masyarakat 6. Keterlibatan dalam organisasi dll	Kuesioner/survey dan FGD
5.	*Women socio-ecological displacement* dalam CPR	1. Membandingkan kesempatan gender dalam pengambilan keputusan CPR 2. Jumlah perempuan yang terlibat dalam organisasi yang berhubungan dengan lingkungan 3. Jumlah perempuan yang terlibat dalam organisasi pemerintah 4. Curahan waktu untuk kegiatan ekonomi, sosial, dan keluarga	Kuesioner/survey dan FGD
6.	*Benefits*	Identifikasi perolehan benefits dengan adanya CPR : • Rumahtangga • Pemerintah • Swasta	Kuesioner/survey dan FGD

BAB IV
KONDISI UMUM MASYARAKAT DAS CITANDUY

4.1. Jumlah Penduduk

Kawasan DAS Citanduy meliputi tiga kabupaten (Tasikmalaya, Ciamis, dan Cilacap) dan dua kota (Tasikmalaya dan Banjar). Data tahun 2002 menunjukkan jumlah penduduk yang mendiami kelima kabupaten/kota tersebut sebanyak 5.265.357 jiwa. Luas wilayahnya sekitar 8.164 Km^2, dimana sebagian besat termasuk wilayah propinsi Jawa Barat (71,41%) dibanding wilayah Jawa Tengah. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Cilacap (727 jiwa/Km^2) sementara kepadatan rata-rata sebesar 645 jiwa/Km^2 (Tabel 2). Data pada Tabel 4.1 memperkuat teori bahwa secara umum jumlah penduduk di wilayah hilir/pantai jauh lebih banyak dibanding penduduk di wilayah hulu. Hal ini didukung oleh kondisi wilayah hilir yang relatif datar sehingga lahan pertanian dapat dilakuakan lebih intensif dan didukung oleh kelengkapan infrastruktur yang lebih memadai (Aninomous, 2004).

Tabel 2. Penduduk, Luas Wilayah dan Tingkat Kepadatan (2002)

Wilayah	Penduduk (Jiwa)	Luas (Km)	Kepadatan (Jiwa/Km)
Tasikmalaya	1.946.300	2,751	707
Ciamis	1.620.300	3,079	526
Cilacap	1.696.765	2,334	727

Sumber : BPS Tahun (2003) *dalam* Aninomous (2004)

Pertambahan penduduk yang terus meningkat di kawasan DAS Citanduy menyebabkan tekanan terhadap sumberdaya alam semakin meningkat. Peningkatan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan dan kualitas sumberdaya alam yang memadai telah mendorong penduduk untuk bermigrasi. Fenomena tersebut cukup jelas terlihat di lokasi studi, dimana ada kecenderungan generasi muda (usia 15-40 tahun) umunya bekerja di kota. Kondisi kerusakan lahan tergambar pada terdapatnya kantong-kantong kemiskinan di kawasan DAS Citanduy. Data tahun 2003 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di DAS Citanduy yang reltif besar. Jumlahnya mencapai 926.900 jiwa atau 16,98 persen dari total penduduk (BPS, 2003). Kondisi ini menunjukkan rawannya keadaan wilayah sekitar DAS.

4.2. Karakteristik Rumahtangga

Secara umum rata-rata tingkat pendidikan pendidikan di DAS Citanduy, baik daerah hulu, tengah maupun hilir, dapat dikatakan masih rendah. Bahkan di daerah hulu dan tengah ada sebagian penduduk yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Rendahnya tingkat pendidikan di DAS Citanduy disebabkan karena masih rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan jangkauan terhadap fasilitas pendidikan yang masih terbatas. Disamping karena faktor jarak yang cukup jauh karena belum tersedia fasilitas pendidikan, biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan juga tidak sedikit. Oleh karena itu, golongan rumahtangga yang dapat menjangkau dan mengenyam pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi adalah rumahtangga lapisan atas. Kondisi ini tergambar di sekitar DAS Citanduy dimana ada kecenderungan rumahtangga lapisan atas untuk menyekolahkan anak mereka sampai pendidikan tinggi di kota. Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk relatif masih rendah. Secara lengkap karakteristik rumahtangga masyarakat di kawasan DAS Citanduy dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil studi Soewarto (1987) menunjukkan bahwa pada umumnya petani di DAS Citanduy merupakan petani pemilik penggarap dengan luasan pemilikan tanah yang relatif sempit rata-rata 0,2 Ha per kapita, dan umumnya tanah-tanah yang dimiliki terpencar-pencar atas beberapa persil dengan luasan yang sempit. Pemilikan tanah yang terpencar-pencar menimbulkan masalah dalam pengelolaannya, alokasi faktor produksi pupuk dan tenaga kerja sering tidak seimbang diantara persil-persil tersebut. Petani cenderung mengusahakan secara lebih intensif persil-persil yang letaknya lebih dekat, mudah dicapai dan yang dapat memberi jaminan pendapatan atau tingkat produksi yang lebih tinggi. Dalam hal ini, orientasi usahatani rumahtangga pada umumnya masih bersifat subsisten untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Jika ada kelebihan baru dijual.

4.3. Kondisi Infrastruktur : Fasilitas Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan

Hasil studi Sitompul (1987) menunjukkan bahwa secara relatif rumahtangga petani di wilayah sekitar DAS Citanduy telah memiliki aksesibilitas terhadap prasarana produksi, seperti kelistrikan, saluran air, kios saprotan, huller, *hand sprayer*, traktor, bajak hewan, perontok jagung, dan *dryer*. Di samping itu juga akses terhadap prasarana pemasaran seperti koperasi, lumbung desa dan kios penyalur, serta lembaga pelayanan lain seperti KUD, kios KUD, kios non-KUD, BRI, dan pasar.

Di lokasi studi yang dilakukan juga terlihat bahwa aksesibilitas terhadap infrastruktur sudah relatif baik. Lokasi studi di daerah hulu, tengah, dan hilir relatif dapat dijangkau melalui jalan beraspal, meskipun dibeberapa bagian ada yang sudah mulai rusak. Sarana yang umumnya dapat menjangkau lokasi studi adalah ojeg atau angkutan desa yang beroperasi dalam waktu-waktu tertentu saja dan dalam jumlah yang masih terbatas.

Fasilitas sosial untuk kegiatan ekonomi umumnya berada di kecamatan. Penduduk di sekitar DAS Citanduy biasanya secara berkala pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pasar di kecamatan juga merupakan tempat untuk menjual hasil pertanian oleh para tengkulak dari masing-masing desa. Fasilitas lain yang umumnya berada di kecamatan adalah puskesmas sedangkan di tingkat desa hanya terdapat bidan dan mantri.

Masyarakat desa dikenal memiliki sifat gotong-royong dan solidaritas yang kuat. Dalam rangka menjaga rasa kebersamaan antar warga, maka dibangun berbagai sarana yang mendukung kegiatan kemasyarakatan. Selain masjid/mushola sebagai tempat pengajian, di daerah sekitas DAS Citanduy biasanya terdapat balai dari tingkat desa sampai RT yang berfungsi sebagai tempat kegiatan warga setempat. Balai-balai di tingkat RW/RT biasanya dibangun secara swadaya dan sudah permanen. Di balai tersebut warga berkumpul seminggu sekali atau sebulan sekali untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Seperti di Desa Bingkeng, Kabupaten Cilacap, pertemuan warga yang dilakukan antara lain untuk memutusakan kegiatan usaha tani yang berlaku untuk seluruh warga.

4.4. Matapencaharian dan Pendapatan

Berdasarkan fisiografi wilayah, DAS Citanduy bagian Jawa Barat (Tasikmalaya, Ciamis, dan Banjar) dapat distratifikasikan kedalam wilayah pertanian yang bergunung-gunung dengan sifat tanah yang tidak sesuai untuk usahatani secara intensif. Oleh karena itu, pertanian yang diandalkan adalah usahatani lahan darat dalam bentuk kebun campuran antara tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan. Sementara Cilacap merupakan wilayah dataran rendah yang terutama mengandalkan usahatani sawah dengan jenis tanaman padi dan palawija.

Pada kehidupan masyarakat pedesaan (termasuk masyarakat sekitar DAS) usaha petanian merupakan sektor ekonomi yang paling besar peranannya sehingga kegiatan usahatani dapat dikatakan merupakan basis kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

Dengan kata lain, sumber pendapatan utama sebagian besar penduduk berasal dari pertanian. Walaupun demikian data makro di wilayah DAS Citanduy diketahui bahwa sektor pertanian hanya menyumbang sekitar 27 persen dari total pendapatan per kapita. Hal tersebut memberi petunjuk bahwa di satu sisi pertanian adalah penting bagi kehidupan masyarakat, tetapi di sisi lain sumbangannya terhadap pendapatan dapat dikatakan masih relatif kecil. Kondisi ini tergambar di daerah hilir DAS Citanduy yang meliputi wilayah Kabupaten Cilacap, dimana sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan yang penting tetapi porsi terbesar pendapatan rumahtangga justru dari sektor non pertanian. Hal ini dikarenakan terbatasnya lahan yang dikuasai maka hasilnya pun relatif kecil. Dengan demikian pekerjaan non pertanian memberi kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan total rumahtangga dibanding dari pertanian.

Jika dilihat menurut orientasi produksi usahatani pada masyarakat sekitar DAS terutama adalah untuk kebutuhan subsisten, bila ada kelebihan baru dijual. Orientasi subsisten ini terutama pada pertanian padi sawah karena beras merupakan sumber makan pokok sehari-hari. Sedangkan hasil palawija selain untuk konsumsi sendiri juga untuk dijual. Sementara itu, dari hasil kebun dapat menjadi sumber penghasilan bulanan atau bahkan mingguan seperti kelapa, dan pisang. Jika ada kebutuhan mendadak dan dalam jumlah relatif besar, petani biasanya mengandalkan hasil penjualan kayu dari kebun.

Bentuk-bentuk usaha non-pertanian yang dikembangkan oleh sebagian besar penduduk di sekitar DAS umumnya masih terbatas dan berorientasi pada kegiatan usaha pertanian, seperti usaha penggilingan padi, bandar gabah, pedagang bahan input produksi, pabrik tapioka, dan sebagainya. Terbatasnya, bidang usaha non pertanian yang diusahakan penduduk selain karena terbatasnya sumberdaya alam juga karena masih rendahnya tingkat pendidikan. Usaha non pertanian yang umum terdapat di sekitar DAS antara lain berupa warung dan ojeg. Kedua usaha tersebut memang yang paling sesuai dengan kebutuhan penduduk dimana akses jalan dan fasilitas menuju pusat perdagangan (pasar) masih relatif terbatas.

Tabel 3. Profil Responden di DAS Citanduy menurut Jenis Kelamin KK, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan Utama KK, Jenis Pekerjaan Sampingan KK, dan Luas Penguasaan Lahan, Tahun 2004

No.	Profil	LOKASI DAS CITANDUY						Keterangan
		Daerah Hulu (Tasikmalaya + Ciamis)		Daerah Tengah (Ciamis + Banjar)		Daerah Hilir (Cilacap)		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Jenis Kelamin KK	N = 59	100	N = 39		N = 45	100	Luas penguasaan lahan digunakan sebagai dasar stratifikasi/pelapisan masyarakat yang dihitung berdasarkan standar devisa (dari masing-masing wilayah hulu, tengah, hilir) : Bagian Hulu (Tasikmalaya + Ciamis) - Atas → > 2,47 - Menengah → 2,47 ≥ x ≥ 0,57 - Bawah → < 0,57 Bagian Tengah (Banjar dan Ciamis) - Atas → > 4,12 - Menengah → 4,12 ≥ x ≥ 1,44 - Bawah → < 1,44 Bagian Hilir (Cilacap) - Atas → > 1.5 - Menengah → 1.5 ≥ x ≥ 0.54 - Bawah → < 0.54
	Pria	59	100	39	100	45	100	
	Wanita	0	0	0	0	0	0	
2.	Tingkat Pendidikan	N = 59	100	N = 39	100	N = 45	100	
	Tidak Pernah Sekolah	4	6,78	2	5,13	2	4,4	
	Tidak Tamat SD	0	0	0	0	0	0	
	Tamat SD	46	77,97	29	74,36	26	57,8	
	SMP	5	8,47	5	12,82	10	22,2	
	SMU	2	3,39	2	5,13	7	15,6	
	Akademi/PT	2	3,39	1	2,56	0	0	
3.	Jenis Pekerjaan Utama KK	N = 59	100	N = 39	100	N = 45	100	
	Petani	49	83,05	30	76,92	29	64,5	
	Buruh Tani	4	6,78	2	5,13	0	0	
	Wiraswasta	2	3,39	2	5,13	5	11,1	
	Pabrik	0	0	0	0	1	2,2	
	PNS	1	1,69	2	5,13	1	2,2	
	Lainnya	3	5,08	3	7,69	9	20	
4.	Jenis PekerjaanSampingan KK	N = 59	100	N = 39	100	N = 45	100	
	Petani	5	8,47	6	15,39	13	28,9	
	Buruh Tani	20	33,9	2	5,13	1	2,2	
	Wiraswasta	13	22,03	8	20,51	4	8,9	
	Pabrik	1	1,69	0	0	0	0	
	PNS	0	0	0	0	0	0	
	Lainnya	2	3,39	1	2,56	6	13,3	
	Tidak Ada	18	30,51	22	56,41	21	46,7	
5.	Luas Penguasaan Lahan	N = 59	100	N = 39	100	N = 45	100	
	Atas	9	15,25	8	20,51	9	20	
	Menengah	29	49,15	19	48,72	18	40	
	Bawah	21	35,6	12	30,77	18	40	

Sumber : Data Primer, Tahun 2004 *dalam* Indaryanti, 2004

BAB V
SUMBERDAYA ALAM DALAM AKTIVITAS REPRODUKTIF PEREMPUAN

Perempuan selama ini masih ditempatkan pada posisi domestik. Sebuah peran *stereotype* dalam aspek kehidupan seperti halnya mitos perempuan yang identik dengan tempat tidur, sumur dan tempat memasak atau dapur. Dalam tataran sistem patriarki, keleluasan dan kekuasaan terbesar bagi seorang perempuan adalah di ruang-ruang domestik,terutama jika dikaitkan dengan aktivitas reproduktif.

Reproduktif secara harfiah berarti menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk menjaga kelestarian sistem atau struktur sosial yang ada. Dari konsep tersebut, para ahli studi perempuan maupun ahli ilmu sosial mengartikan aktivitas reproduktif sebagai aktivitas yang tidak langsung menghasilkan sesuatu (Saptari dan Holzner, 1997). Meskipun tidak langsung menghasilkan sesuatu, aktivitas reproduktif yang dilakukan perempuan sangat penting artinya dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga. Dalam hal ini, aktivitas reproduktif merupakan prasyarat bagi berlangsungnya aktivitas ekonomi rumahtangga karena memberi kesempatan pada anggota keluarga yang lain (suami/laki-laki) untuk melakukan pekerjaan nafkah (Pudjiwati Sajogyo, 1981; White, 1976; 1984 dikutip Sitorus, 1989).

Bagi kaum perempuan di seluruh dunia, pekerjaan rumahtangga apapun bentuknya merupakan bagian penting dari peran gendernya. Kaitannya dengan sumberdaya alam, dalam rangka melakukan peran gendernya, perempuan di sekirar DAS Citanduy juga bertugas mencari kayu bakar, mencari rumput, memelihara ternak, menanam sayuran di sekitar rumah dan sebaginya. Meskipun tidak langsung menghasilkan pendapatan tunai, tapi pekerjaan tersebut sangat efektif dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Menurut Mosse (2002), persepsi laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya alam akan mempengaruhi bagaimana mereka memanfaatkannya. Bagi perempuan, hutan merupakan sumber pangan bagi rumahtangganya, tempat mencari pakan ternak, obat-obatan, bahkan mencari air untuk kelangsungan hidup keluarganya. Oleh karena itu, perempuan memandang lingkungannya secara lebih bijaksana dengan memperhatikan aspek kelestarian *(sustaiability)*. Sementara laki-laki lebih memandang bahwa hutan memiliki nilai komersial dan ekonomis, sehingga mampu menghasilkan sejumlah uang. Perbedaan pemaknaan tersebut akan mendorong kaum perempuan untuk memelihara hutan secara lebih baik dibanding laki-laki (Sa'ad, 2002; Zunariyah, 2004).

5.1. Profil Aktivitas

Menurut adat/kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sekitar DAS Citanduy, pekerjaan rumahtangga adalah pekerjaan perempuan. Pekerjaan ini biasanya dibantu oleh anak perempuan yang sudah agak besar. Dengan melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan reproduktif berarti telah terjadi proses sosialisasi peran gender diamana anak perempuan diajarkan untuk melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan (Mosse, 1997). Namun ada kecenderungan umum bahwa anak yang sudah beranjak remaja kemudian bermigrasi ke kota sehingga pekerjaan ini hanya dilakukan oleh ibu/istri dengan curahan waktu berkisar antara 5-6 jam dalam sehari. Adapun aktivitas yang dilakukan antara lain adalah memasak dan menyiapkan makanan, mengasuh anak dan menyiapkan anak ke sekolah, membersihkan rumah dan halaman, mencuci piring dan pakaian, menyetrika, mengambil air, memberi pakan ternak, mengambil rumput dan mengambil kayu di hutan/kebun. Profil kegiatan perempuan di sekitar DAS Citanduy seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Kalender Kegiatan Sehari Perempuan di DAS Citanduy (Tahun 2004)

Waktu	Kegiatan	Tempat
04.00 - 07.00	Bangun, mandi, sholat, memasak, membersihkan rumah dan halaman, mencuci piring dan pakaian, menyiapkankan anak ke sekolah, memberi pakan (mengurus) ternak (kandang)	Rumah
07.00 - 12.00	Ke kebun/sawah, mengambil kayu, mengambil rumput, mengantar makanan ke sawah	Kebun, sawah
	Membuat gula aren	Rumah
	Kegiatan PKK, arisan, kerja bhakti/gotong royong, posyandu	Balai desa, lingkungan sekitar
12.00 - 16.00	Mandi (dari kebun/sawah), sholat, memasak, istirahat sambil beres-beres rumah, membuat gula aren	Rumah
	Mengambil rumput	Kebun
	Arisan, pengajian	Balai RT/RW Mushola/Masjid
	Memberi pakan (mengurus) ternak (kandang)	Rumah
16.00 - 18.00	Memasak, mandi, sholat, waktu luang (menonton televisi, main ke ketetangga)	Rumah
18.00 - 21.00	Sholat, membantu anak belajar, waktu luang (menonton televisi)	Rumah
	Arisan/kumpulan RT/RW	Balai RT/RW
21.00 - 04.00	Tidur	Rumah

Sumber : Data Primer Tahun (2004)

Dari Tabel 4 terlihat bahwa selain melakukan pekerjaan rumah tangga (reproduktif), para perempuan juga harus menyelesaikan pekerjaan produktif di luar rumah. Dalam kegiatan usahatani perempuan bertugas untuk membantu suami (laki-laki), baik itu di lahan sawah maupun di lahan kering. Dalam peternakan perempuan juga bertugas untuk mencari pakan ternak. Untuk kebutuhan sehari-hari, perempuan juga harus mencari kayu bakar di kebun. Selain itu, perempuan juga terlibat dalam kegiatan yang ada di lingkungan sosialnya seperti arisan dan pengajian. Gambaran seperti ini senada dengan beberapa penelitian yang dilakukan pada masyarakat desa di Jawa (Pudjiwati Sajogyo, 1981; Sitorus, 1989) yang menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki peran ganda dalam aktivitas produktif dan reproduktif, bahkan tidak jarang mereka melakukan tiga peran sekaligus. Bagaimana perempuan melakukan peran gendernya dalam pekerjaan reproduktif kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya alam DAS Citanduy akan diuraikan lebih lanjut pada bagian ini.

5.2. Ketersediaan Air untuk Rumahtangga

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari, air merupakan salah satu permasalahan yang sudah dianggap biasa oleh para perempuan di beberapa daerah di sekitar DAS Citanduy, terutama saat musim kemarau. Permasalahan sumberdaya air di daerah hulu yaitu Desa Citamba-Tasikmalaya pada awalnya dipicu oleh pembukaan penambangan gas di sekitar puncak Gunung Sangkana. Menurut warga setempat, pembukaan jalan oleh perusahaan tambang gas ini telah menyumbat aliran air dari puncak Gunung Sangkana sebagai daerah resapan air menuju sungai Cibuka yang menjadi sumber air penduduk desa. Selain itu, masalah kekurangan air di Desa Citamba juga disebabkan adanya penebangan pohon di daerah hulu. Lain halnya dengan Desa Payungagung-Ciamis, ketersediaan air cukup melimpah baik untuk kegiatan pertanian maupun kebutuhan rumahtangga. Penduduk desa Payungagung umumnya merupakan himpunan pemakai air minum (HIPAM) yang menyerupai PAM di kota-kota. Penduduk yang rumahnya terdapat HIPAM dapat menggunakan air sebanyak-banyaknya karena tidak ada pembatasan atau meteran yang menentukan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Rumah yang dialiri air HIPAM hanya dikenakan tarif Rp 3.000,00 - Rp 5.000,00 per bulan yang disetorkan kepada Lurah (Kepala Dusun).

Di daerah tengah, yaitu Desa Marga Jaya-Ciamis, akibat dari penebangan kayu yang tidak terkontrol dari warganya dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya konservasi menyebabkan ketersediaan air untuk usahatani dan kebutuhan sehati-hari semakin langka. Selain itu, terlihat adanya kesenjangan antara rumahtangga lapisan atas dengan bawah. Perempuan dari lapisan bawah harus mengambil air ke sumber air (sungai) sedangkan perempuan dari lapisan atas dengan uang yang dimiliki mereka mampu membeli pompa dan selang (pipa) untuk mengalirkan air sampai ke rumah. Gambaran yang cukup menarik di Kampung Kuta-Ciamis, permasalahan air bukan karena air tidak tersedia dalam tanah, melainkan ada aturan adat yang melarang warganya untuk menggali tanah, untuk mendapatkan sumber air sekalipun. Selain itu, meskipun jumlah air sungai di kawasan hutan Keramat sangat melimpah, namun karena adanya larangan adat, maka tidak bisa dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Akibatnya, perempuan harus mengantri untuk mendapatkan air dari sumber yang aliran airnya sangat kecil.

Di daerah hilir yaitu Desa Bingkeng-Cilacap, kesulitan air untuk kebutuhan sehari-hari hampir tidak dirasakan. Penduduk setempat sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya alam (tanah dan air) yang ada. Sedangkan di Desa Jeruk Legi Kulon, kelangkaan air pada musim kemarau sudah dapat diatasi dengan masuknya PDAM. Sebagian kecil warga yang tidak terjangkau oleh fasilitas dari PDAM biasanya membuat (memiliki) sumur di dekat sungai. Kelangkaan air di Desa Jeruk Legi Kulon pada musim kemarau lebih dirasakan untuk kegiatan usahatani di lahan sawah.

Dari uraian diatas terlihat bahwa kelangkaan air akibat kerusakan sumberdaya alam, terutama karena penebangan liar dan pembanguan sarana infrastruktur yang tidak berwawasn lingkungan, telah menyebabkan beban kerja perempuan menjadi bertambah. Curahan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas rumahtangga menjadi semakin besar hanya untuk mendapatkan air. Padahal hampir semua pekerjaan rumahtangga memerlukan air seperti untuk memasak, dan mencuci. Selain itu, meskipun aturan adat telah berhasil menjaga kelestarian sumberdaya alam setempat (ditandai dengan penghargaan Kalpataru pada tahun 2002), namun ternyata menjadi salah satu penyebab bertambahnya beban kerja perempuan.

5.3. Kayu Bakar untuk Kebutuhan Rumahtangga

Pada umumnya, masyarakat di sekitar DAS Citanduy, masih menggunakan kayu bakar untuk memasak. Karena pekerjaan memasak merupakan tugas perempuan, maka ketersediaan kayu bakar menjadi tanggung jawab istri selaku ibu rumahtangga. Pekerjaan mengumpulkan kayu bakar dilakukan setiap 2-3 kali seminggu atau sesuai kebutuhan oleh para perempuan sambil mengurus kebun miliknya. Pekerjaan ini bisa dilakukan pada pagi hari setelah selesai mengurus rumah atau menjelang sore.

Kayu bakar yang dikumpulkan perempuan biasanya dalam jumlah sedikit dan berupa ranting/dahan yang sudah mengering dan jatuh dari pohon. Untuk persediaan kayu dalam jangka yang lebih panjang (beberapa bulan) biasanya laki-laki yang bertugas untuk menyediakannya, bisa dari membeli atau menebang kayu di kebun.

Kaitannya dengan maraknya penebangan kayu di sekitar DAS, jika tidak dikendalikan pada akhirnya juga akan dapat mengurangi ketersediaan kayu untuk bahan bakar rumahtangga. Dalam hal ini perempuan juga akan terkena dampaknya. Bila sebelumnya perempuan tidak perlu pergi jauh-jauh untuk mengumpulkan kayu bakar, karena pohon sudah semakin langka perempuan harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk mendapatkan kayu. Dengan demikian, beban kerja perempuan menjadi bertambah seiring dengan bertambahnya curahan waktu perempuan yang akan lebih banyak tersita mengumpulkan kayu bakar.

5.4. Ikhtisar

Pemanfaatan sumberdaya alam yang berakibat pada kerusakan lingkungan ternyata sangat dirasakan oleh kaum perempuan. Maraknya penebangan liar dan pembangunan infrastruktur dengan tidak mempertimbangkan kelestarian sumberdaya alam telah membuat beban kerja perempuan menjadi bertambah berat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya curahan waktu kerja perempuan untuk kegiatan reproduktif (rumahtangga). Karena sebagian bersar pekerjaan rumahtangga sangat terkait dengan sumberdaya alam yang ada seperti air dan kayu bakar untuk memasak, maka peran perempuan dalam aktivitas domestik berpengaruh terhadap kerusakan atau menurunnya kualitas alam. Dan secara timbal balik penurun kualitas alam di DAS Citanduy juga memberikan dampak pada perempuan di wilayah ini.

BAB VI
SUMBERDAYA ALAM DALAM AKTIVITAS PRODUKTIF PEREMPUAN

Aktivitas produktif berkaitan dengan produksi barang dan jasa untuk dikonsumsi atau dijual dalam rangka memenuhi kebutuhan rumahtangga. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terlibat dalam kegiatan produktif, akan tetapi sering kali fungsi dan tanggung jawab mereka berbeda. Meskipun tidak ada pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam pertanian, pembagian kerja berdasarkan gender di suatu daerah ditentukan oleh sifat pertanian itu sendiri dan bagaimana mengelola berbagai faktor produksi yang ada. Sehingga wajar apabila perempuan dan laki-laki bekerja sama dalam pengelolaan lahan dan saling membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan pertanian sesuai dengan kebutuhan/musimnya.

Dalam konteks pengelolaan *coomon pool resources* di sekitar DAS Citanduy, kajian studi terutama ditekankan pada bagaimana pemanfaatan sumberdaya air oleh masyarakat di sekitar DAS. Dalam hal ini, sumberdaya air yang ada dimanfaatkan selain untuk kegiatan pertanian (lahan kering dan sawah) juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari (sumur), dan sebagian lagi dimanfaatkan untuk mengairi kolam. Pembagian kerja dalam rumahtangga untuk berbagai kegiatan tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada bagian ini. Untuk melihat sejauh mana peran perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam, akan diuraikan pula pengambilan keputusan di tingkat rumahtangga. Dengan demikian akan dapat terlihat sejauh mana perempuan memiliki akses dan kontrol atas sumberdaya alam dalam konteks *common pool resources* DAS Citanduy.

6.1. Pembagian Kerja dalam Rumahtangga

Mengingat perbedaan kondisi agro-ekosistem di wilayah hulu-tengah-hilir DAS Citanduy maka pola pemanfaatan lahannya juga akan berbeda. Dilihat dari aspek gender, perbedaan tersebut akan mempengaruhi pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya alam. Perbedaan pola pembagian kerja pada akhirnya juga akan menentukan besarnya alokasi waktu kerja yang dicurahkan laki-laki dan perempuan. Di daerah hulu dengan topografi pegunungan dan dominan pertanian sawah waktu kerja perempuan tercurah pada kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Di tengah, dengan topografi yang relatif sama dengan hulu dan didominasi pertanian lahan kering, peran perempuan lebih menonjol pada kegiatan pemeliharaan. Sedangkan di hilir, dengan topografi relatif lebih landai dan jumlah lahan kebun yang lebih luas dibanding lahan sawah, waktu kerja perempuan banyak dicurahkan untuk kegiatan penanaman. Secara umum pola pembagian kerja dalam kegiatan pertanian di lahan kering (kebun) dan sawah seperti terlihat pada Tabel 4 dan 5. Pembagian kerja per wilayah DAS akan diuraikan lebih lanjut pada bagian ini.

Tabel 4. Pembagian Kerja dalam Pengelolaan Lahan Kering di DAS Citanduy

No.	Kegiatan	Bapak	Ibu	Anak
1.	Pengolahan tanah (mencangkul)	√		
2.	Penanaman palawija dan sayuran	√*	√	
3.	Penamanan kayu	√		
4.	Pemupukan	√*	√	
5.	Pemeliharaan, penyiangan *(ngored)*		√	
6.	Panen palawija dan sayuran	√*	√	
7.	Mengangkut hasil panen	√		
8.	Menebang kayu	√		
9.	Penjualan palawija dan sayur		√	
10.	Penjualan kayu	√		

Keterangan : * = kadang-kadang
Sumber : Data Primer Tahun (2004)

Tabel 5. Pembagian Kerja dalam Pengelolaan Sawah di DAS Citanduy

No.	Kegiatan	Bapak	Ibu	Anak
1.	Persiapan lahan, mencangkul, traktor	√		
2.	Tebar benih/pembibitan/penyemaian	√	√*	
3.	Penanaman *(tandur)*		√	
4.	Pemupukan	√*	√	
5.	Pengendalian hama (semprot)	√	√*	
6.	Penyiangan 1		√	
7.	Penyiangan 2		√	
8.	Membersihkan pematang	√	√	
9.	Pengaturan dan pemeliharaan air	√		
10.	Pemanenan (metik)		√	
11.	Merontokkan padi *(ngebot)*	√	√	
12.	Penjemuran	√*	√	
13.	Pengangkutan	√		
14.	Penjualan	√		

Keterangan : * = kadang-kadang
Sumber : Data Primer Tahun (2004)

Tabel 4 dan 5 memperlihatkan bahwa generasi muda (anak) dapat dikatakan kurang berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam. Hal ini bisa dipahami mengingat ada kecenderungan umum dimana anak yang sudah beranjak remaja akan bermigrasi ke kota untuk bekerja. Kalaupun tidak bermigrasi, anak laki-laki lebih memilih menjadi tukang ojeg daripada bekerja di sawah/kebun.

6.1.1. Daerah Hulu DAS Citanduy

Di daerah hulu, desa Citamba-Tasikmalaya dan Desa Payungagung-Ciamis, topografi yang berbukit-bukit (pegunungan) mengharuskan petani mengolah lahan sawahnya dengan cara mencangkul. Di kedua desa tersebut tidak ditemukan adanya bajak atau traktor. Oleh karena itu, umumnya petani pemilik lahan (laki-laki) juga menjadi buruh mencangkul di sawah orang lain setelah selesai mengerjakan lahannya. Sejak masa mengolah lahan, perempuan sudah terlibat dalam kegiatan di sawah. Kegiatan lain yang biasanya dilakukan oleh perempuan pada masa pemeliharaan dan panen. Pembagian kerja dalam pengelolaan usahatani di daerah hulu dapat dilihat pada gambar 2.

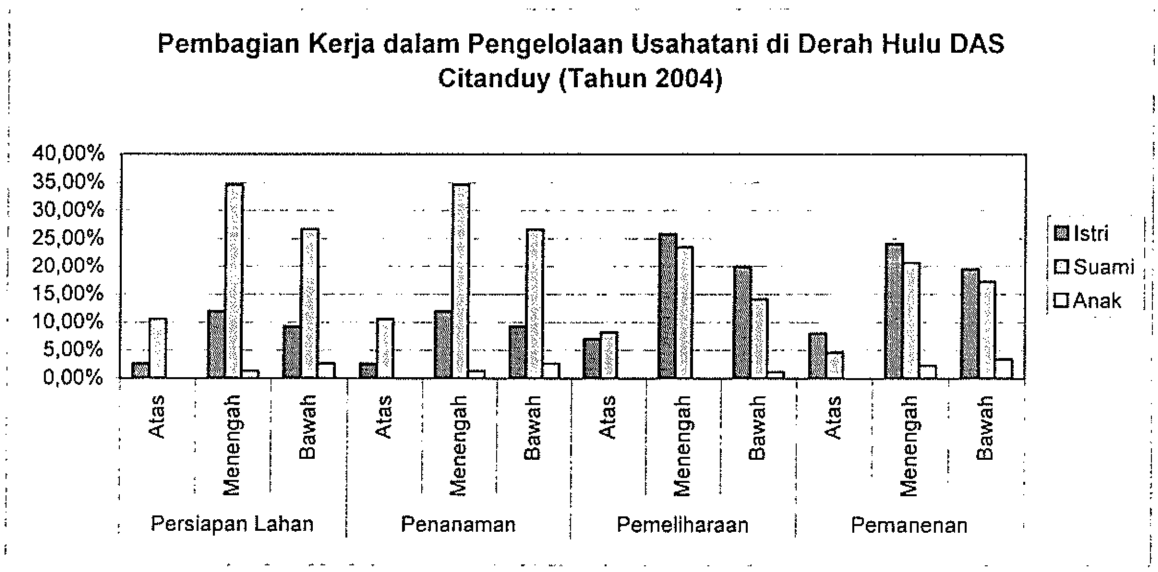

Sumber : Data Primer (Tahun 2004)

Gambar 2. Pembagian Kerja dalam Pengelolaan Usahatani di Daerah Hulu DAS Citanduy (Tahun 2004)

Desa Citamba dengan lahan seluas 670,073 hektar terdiri atas lahan sawah seluas 280 hektar dan ladang/tegalan seluas 240,570 hektar. Sebagian lahan sawah merupakan sawah tadah hujan dan sebagian lagi merupakan sawah dengan irigasi setengah teknis. Dalam mengolah lahan, ketika laki-laki sedang mencangkul, perempuan menyiapkan bibit (mencabut dan mengikat) yang akan ditanam dan melemparkannya ke petak sawah yang sudah dicangkul. Sesaat setelah lahan selesai dicangkul, perempuan langsung menanam bibit yang sudah disiapkan, sementara laki-laki mencangkul petak sawah yang lain. Sistem upah dan jam kerja menanam oleh perempuan tidak dibedakan dengan mencangkul oleh laki-laki. Musim mengolah lahan dan penanaman adalah masa-masa yang dinantikan oleh petani, baik laki-laki maupun perempuan. Karena pada masa ini, petani mendapatkan banyak pekerjaan sehingga penghasilnnya juga meningkat. Namun demikian, petani baru akan mengolah lahan jika ada harapan dan jaminan akan ketersediaan air mengingat pada musim kemarau air untuk kebutuhan sehari-hari semakin langka.

Untuk mengatasi kelangkaan air pada musim kemarau, warga setempat memiliki norma-norma pengaturan air yang telah ada secara turun-temurun. Sungai Cibuka yang biasanya digunakan untuk mengairi sawah di dusun Cisorok dan Batuagung sekarang harus digilir aliran airnya. Padahal dulu sekitar tahun 1970-an, sungai Cibuka tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau. Dari pagi hari, air sungai Cibuka dialirkan ke sawah di dusun Batuagung yang lebih dekat dan lebih tinggi posisinya dibanding dusun Cisorok. Sementara malam harinya, air dialirkan ke sawah di dusun Cisorok. Pengalihan aliran air tersebut dilakukan secara sukarela oleh petani pemilik/penggarap lahan. Petani di Batuagung mulai pergi ke sawah sejak jam 6 pagi untuk mengurus air. Baik petani laki-laki maupun perempuan bersama sama mengurus aliran air sambil membersihkan pematang atau membersihkan gulma di sawah *(ngrambet)*. Dalam hal ini, *ngrambet* pada umumnya dilakukan oleh petani perempuan. Sementara itu, petani di dusun Cisorok biasanya pergi ke sawah untuk mengatur aliran air sekitar 30 menit sebelum adzan maghrib.

Box 1.

Kasus : Peran Perempuan dalam Usahatani

Usahatani merupakan sumber pendapatan utama bagi rumahtangga Bapak Aj (60 tahun). Dengan dibantu oleh istrinya, sehari-hari Bapak Aj menghabiskan waktu untuk mengelola lahan miliknya seluas sekitar 6 hektar. Istri bapak Aj lebih berperan pada masa perawatan tanaman. Pekerjaan yang dilakukan istri Pak Aj antara lain adalah membersihkan sampah di kebun, menyiram tanaman, dan 'merapihkan' tanaman. Saat panen tiba, mereka bersama-sama mengambil hasil dari bercocok tanam.

Sementara itu di desa Payungagung dari lahan seluas 728,945 hektar, 49,64 persen merupakan hutan yang dikelola masyarakat; 22,30 persen berupa tegalan/kebun; dan hanya 13,27 persen berupa lahan sawah dengan irigasi setengah teknis. Secara umum baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terlibat dalam pengolahan sawah. Ketersediaan air yang cukup membuat petani tidak perlu repot untuk mengairi sawahnya sebagaimana di Desa Citamba. Petani perempuan telah terlibat sejak masa mencangkul dengan menyiapkan makanan untuk dibawa ke sawah dan membantu membersihkan pematang, kemudian bersama petani laki-laki menanam bibit padi. Selanjutnya, *ngrambet* dan panen juga dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan. Menurut penduduk setempat, air dari sungai Citanduy yang digunakan untuk mengairi sawah lebih dingin sehingga masa pertumbuhan padi menjadi sebulan lebih lama. Aktivitas di sawah biasanya dilakukan dari jam 7 pagi sampai waktu dzuhur sekitar jam 12 siang.

Meskipun daerah hulu berada pada wilayah pegunungan dan perbukitan, namun penggunaan lahan untuk pertanian sawah relatif masih lebih banyak dari pertanian lahan kering (kebun). Di Desa Citamba, lahan kebun yang ada umumnya hanya dibiarkan saja sehingga tidak ada komoditas yang dapat diandalkan untuk pemasukan tunai rumahtangga. Menurut penuturan warga setempat, mereka sudah 'kehabisan akal' bagaimana mengelola kebun yang mereka miliki. Para petani khawatir apabila biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang akan mereka peroleh dari kebun. Kondisi demikian membuat petani lebih mengutamakan untuk mengelola sawah. Lain halnya dengan Desa Payungagung dimana kegiatan penebangan banyak dilakukan seiring dengan berkembangnya usaha penggergajian kayu yang dilakukan warga setempat. Dampak dari aktivitas tersebut adalah terjadinya penggundulan tanaman yang pada akhirnya akan dapat mengurangi ketersediaan air untuk persawahan.

Jika aktivitas produktif perempuan di desa Citamba lebih menonjol pada usaha warung, di Desa Payungagung perempuan banyak terlibat dalam usaha pembuatan gula aren. Menurut pencatatan di desa, kurang lebih ada sekitar 200 KK yang menggeluti usaha ini. Pada kedua jenis usaha tersebut, perempuan lebih banyak berperan dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini, laki-laki hanya membantu sebagaimana perempuan membantu dalam kegiatan pertaian.

6.1.2. Daerah Tengah DAS Citanduy

Di daerah tengah, yaitu Desa Margajaya-Ciamis dan Desa Batulawang-Kota Banjar dengan topografi pegunungan/perbukitan, tipe usahataninya ralatif berbeda dengan daerah hulu dan hilir. Jika daerah hulu dan hilir lahan sawah masih cukup banyak, maka di daerah tengah umumnya merupakan lahan kering berupa kebun/tegalan. Perbedaan ini berdampak pada intensitas keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam, terutama dalam kegiatan usahatani. Mengingat kegiatan pengelolaan usahatani di lahan kering tidak seintensif di lahan sawah, maka intensitas pelakunya juga relatif lebih rendah. Dalam hal ini, kegiatan di lahan kering umumnya dilakukan oleh laki-laki, sehingga keterlibatan perempuan relatif rendah seperti terlihat pada Gambar 3. Adapun komoditas utama di kedua daerah tersebut antaralain adalah kelapa, pisang, dan singkong.

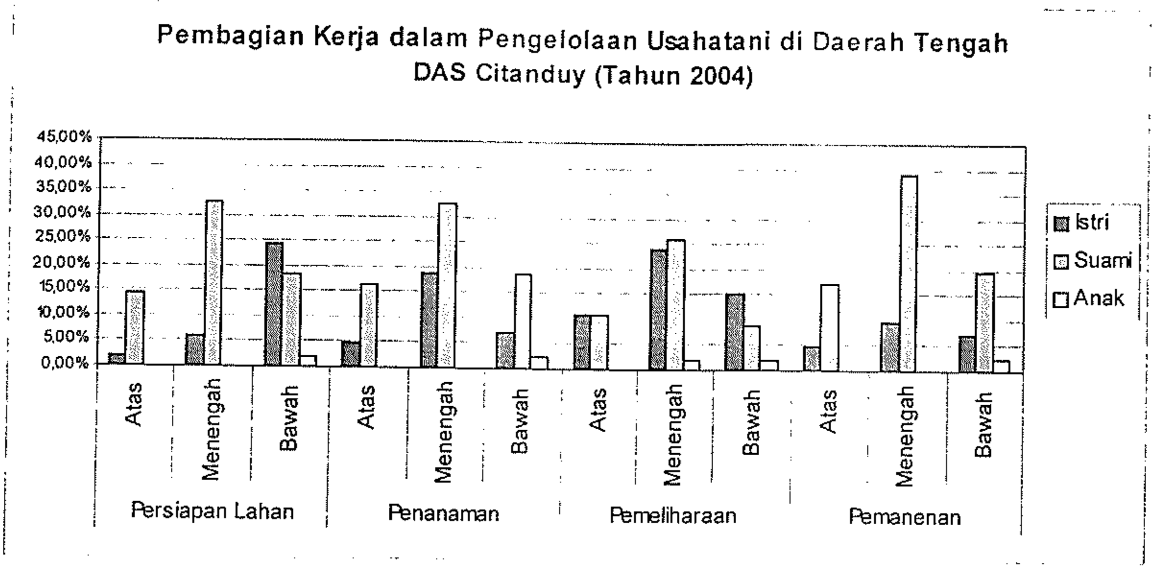

Sumber : Data Primer (Tahun 2004)

Gambar 3. Pembagian Kerja dalam Pengelolaan Usahatani di Daerah Tengah DAS Citanduy (Tahun 2004)

Desa Margajaya dengan luas 1.612,722 hektar terdiri atas sawah dan ladang. Untuk lahan sawah, 96,78 persen merupakan sawah tadah hujan dan 3,22 persen merupakan sawah dengan irigasi sederhana. Hampir semua kegiatan usahatani dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Namun tanggung jawab atas pengelolaannya sepenuhnya berada di tangan suami selaku kepala keluarga. Dalam hal ini, istri hanya bertugas membantu saat penanaman, perawatan *(ngored)* dan pemanenan. Kelangkaan air pada musim kemarau sangat dirasakan oleh penduduk terutama karena maraknya penebangan pohon. Kondisi tersebut kian memburuk dari tahun ke tahun. Lahan pertanian yang semuanya merupakan sawah tadah hujan biasanya bisa diolah dua kali, sekarang hanya bisa ditanami sekali dalam setahun. Meskipun sudah dibangun DAM oleh Dinas Pertanian, namun belum dapat mengatasi kelangkaan air, terutama untuk mengairi sawah.

Sebagian lahan di Desa Batulawang termasuk dalam wilayah PTPN VIII yang mencapai 21,08 persen dari total luas desa. Sedangkan lahan milik rakyat berupa ladang/tegalan seluas 30,19 persen dan sawah seluas 11,65 persen dari total luas desa. Desa Batulawang berada pada perbukitan yang dilewati Sub DAS Citanduy yaitu sungai Ciseel yang melewati dusun Sukahurip. Keberadaan sungai Ciseel tidak memberikan manfaat secara langsung pada kegiatan usahatani karena letaknya lebih rendah dari daerah persawahan maupun perladangan. Dalam pengelolaan usahatani, aktivitas laki-laki lebih dominan dibanding perempuan, baik dalam kegiatan di sawah maupun lahan kering. Perempuan hanya berperan untuk membantu suami ketika penanaman, perawatan, dan pemanenan. Menurut warga setempat, ketersediaan air untuk mengairi sawah semakin lama semakin berkurang. Untuk mengatasinya, selama dua tahun ini, penduduk menggunakan pompa untuk mengairi sawah. Dalam pengaturan air ini, perempuan sama sekali tidak terlibat.

Pola penggunaan lahan pertanian di daerah tengah umumnya adalah untuk kebun. Komoditas yang menjadi sumber pendapatan rumahtangga adalah kelapa. Sedangkan hasil tanaman tahunan berupa kayu biasanya dimanfaatkan jika ada keperluan mendadak dan dalam jumlah yang cukup besar. Dalam hal ini, orientasi pertanian sawah adalah untuk kebutuhan subsisten sedangkan pengelolaan kebun lebih bersifat komersil. Sebelumnya petani menerapkan pola tumpangsari tanaman keras dengan singkong atau pisang. Akhir-akhir ini karena produksi singkong cenderung menurun dan harga singkong juga semakin rendah, petani lebih mengandalkan dari hasil tanaman kelapa dan pisang. Selain itu, struktur tanah yang rawan longsor tidak cocok jika ditanami singkong.

Box 2.
Kasus : Perempuan dan Tanaman Karet

Keluarga Bapak Sj (52 tahun) adalah keluarga yang sepenuhnya menggantungkan sumber pendapatan rumahtangganya dari usahatani. Keluarga ini mengelola lahan seluas 1 hektar yang ditanami dengan pohon karet. Sehari-hari Bapak Sujali mengelola kebun ini dengan dibantu oleh istrinya. Ketika hari masih pagi, bapak Sj sudah memulai kegiatannya dengan memasangkan alat penampung getah di seluruh pohon yang ada di kebunnya, kemudian sekitar jam 9 siang sang istri akan mengambil hasil sadapan karet tersebut. Ibu Sj berperan dalam hal mengelola hasil sadapan tersebut untuk selanjutnya akan dibawa oleh suami ke pasar.

Sumberdaya air di daerah tengah selain untuk mengairi sawah juga digunakan untuk kegiatan perikanan berupa kolam ikan. Sama halnya dengan pengelolaan usaha tani, dalam mengelola kolam ikan perempuan hanya membantu memberi pakan. Kegiatan lain seperti membersihkan kolam, memanen *(mbedahken)*, sampai pada pemasaran semuanya dikerjakan oleh laki-laki.

Berbeda dengan di hulu, di daerah tengah industri rumahtangga belum banyak berkembang. Hal ini terkait dengan keberadaan perkebunan milik negara dan beberapa pabrik di sekitar DAS sehingga sebagian perempuan ada yang memilih menjadi buruh daripada mengelola usaha sendiri. Usaha yang dilakukan perempuan pada umumnya berupa warung yang menjual barang kebutuhan sehari-hari.

Box 3.

Kasus : Kontribusi Perempuan terhadap Ekonomi Rumahtangga

Rumahtangga Bapak Ur (45 tahun) selain mengelola usahatani ladang juga mempunyai warung di rumah mereka. Pengelolaan warung ini lebih didominasi oleh istri, dimana dari mulai belanja hingga pengelolaan keuangan berada di tangan istri. Dari kegiatan usaha warung ini lebih banyak memberikan sumbangan pendapatan bagi rumahtangga dibandingkan dari kegiatan usahatani.

6.1.3. Daerah Hilir DAS Citanduy

Desa Bingkeng dan Desa Jeruk Legi Kulon, Kabupaten Cilacap, meskipun berada di daerah hilir, namum topografinya berupa dataran tinggi sehingga penggunaan lahan untuk kebun/tegalan relatif lebih banyak dibandingkan untuk persawahan. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa sumbangan terbesar terhadap pendapatan rumahtangga di daerah hilir berasal dari aktivitas non pertanian. Meskipun demikian sektor pertanian tetap merupakan aktivitas yang penting dan digeluti oleh sebagian besar penduduk. Adapun pembagian kerja dalam pengelolaan usahatani di daerah tengah DAS Citanduy seperti terlihat pada gambar 4.

Desa Bingkeng dengan luas 937,708 hektar sebagian berupa sawah dan ladang seluas 229,14 hektar. Dengan memanfaatkan air dari sungai Cibeet, sawah di Desa Bingkeng bisa ditanami sampai tiga kali dalam setahun. Pengelolaan sawah yang dilakukan di Desa Bingkeng umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki, dari persiapan lahan sampai pemanenan. Sebagian besar perempuan hanya membantu dalam penyemaian bibit *(nyebar)*, penanaman, pemupukan, pemeliharaan/ penyiangan dan pemanenan. Pada saat penjemuran, perempuan bertugas menunggu di sawah sambil membersihkan sisa-sisa daun atau batang padi dengan diangin-anginkan menggunakan tampah. Setelah padi kering dalam beberapa hari, kemudian laki-laki yang bertugas untuk membawa pulang. Karena jarak yang cukup jauh, pengangkutan padi yang sudah kering dari sawah ke rumah menggunakan mobil bak *(colt)*.

Pemanfaatan air di Desa Bingkeng adalah untuk kolam/empang dengan luas lahan mencapai 2,756 hektar. Ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas dan tawes dengan hasil kurang lebih 10,5 ton per tahun. Dalam kegiatan perikanan ini, sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, perempuan hanya sesekali membantu jika diperlukan.

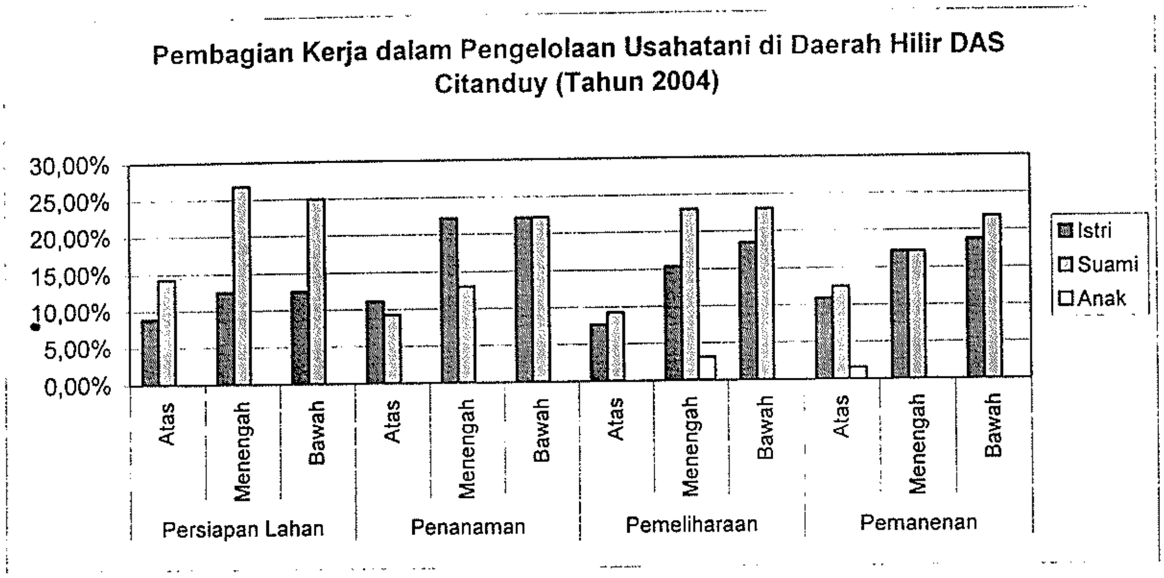

Sumber : Data Primer (Tahun 2004)

Gambar 4. Pembagian Kerja dalam Pengelolaan Usahatani di Daerah Hilir DAS Citanduy (Tahun 2004)

Selain kegiatan perikanan, usaha yang cukup banyak dilakukan warga Desa Bingkeng adalah peternakan ayam sayur yang mencapai jumlah 27.017 ekor. Dalam mengurus ternak ayam ini, perempuan berperan cukup signifikan. Sekitar jam 07.30 pagi, perempuan dan laki-laki bersama-sama membersihkan kandang dan memberi pakan ayam. Dalam hal ini, jumlah ayam yang dipelihara oleh satu rumahtangga sekitar 1500-2000 ekor. Sementara laki-laki membersihkan kandang, perempuan membersihkan galon untuk tempat minum ayam. Pekerjaan ini memakan waktu sampai hampir dua jam dan dilakukan lagi sekitar jam tiga sore. Pemeliharaan ayam sampai siap dipanen dilakukan selama satu bulan. Pada saat panen, laki-laki yang bertugas untuk memasarkannya. Selain ayam, ternak yang dipelihara warga Desa Bingkeng adalah kambing/domba dan kerbau untuk mengolah sawah. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan para perempuan di kebun selain *ngored* adalah mengambil rumput untuk pakan ternak.

Kegiatan pertanian di di Desa Jeruk Legi Kulon didominasi oleh kegiatan pada lahan ladang/tegalan milik masyarakat seluas 319,925 hektar (39,70%). Sementara lahan sawah hanya seluas 82,375 hektar yang seluruhnya merupakan sawah tadah hujan. Penggunaan lahan yang lain adalah berupa areal perkebunan seluas 190 hektar dan kawasan hutan seluas 124,601 hektar. Hampir semua kegiatan usahatani dilakukan oleh laki-laki, dari pengolahan lahan sampai pemanenan. Sedangkan perempuan lebih banyak membantu dalam meyiapkan makanan dan terlibat dalam penanaman, penyiangan, dan pemanenan. Dalam kegiatan pertanian darat, perempuan kadang membantu dalam kegiatan pemeliharaan dan memetik hasil (buah). Dalam hal ini, perempuan lebih banyak terlibat dalam usaha pembuatan gula aren daripada dalam usahatani, terutama pada rumahtangga penderes.

Seperti disebutkan sebelumnya, usaha pembuatan gula aren ini banyak ditemui di sepanjang DAS Citanduy, dari hulu, tengah, sampai hilir. Sebagaimana halnya dalam pengelolaan usahatani, dalam usaha pembuatan gula aren juga terdapat pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas untuk mengambil nira *(nderes)* dan menyediakan kayu bakar yang diambil dari kebun atau hutan. Sementara perempuan bertugas untuk memasak nira sampai menjadi gula dan menjualnya ke pengumpul. Setelah nira mengental (masak), selagi masih panas, langsung dimasukan ke dalam cetakan bambu kemudian diangin-anginkan. Proses pembuatan gula sampai selesai dicetak memakan waktu kurang lebih sekitar 5-6 jam. Dari pola tersebut terlihat bahwa perempuan mencurahkan waktu lebih besar dibanding laki-laki dalam usaha pembuatan gula. Mengingat usaha gula aren merupakan salah satu sumber pendapatan rumahtangga, jika usaha ini dikelola dengan baik, selain akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, juga akan meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Box 4.

Perempuan di Sekitar DAS Citanduy dan Aktivitas Produktif

Penduduk di sekitar DAS Citanduy pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani. Namun demikian tidak sedikit pula penduduk yang mengandalkan dari sektor non pertanian misalnya perdagangan. Peran perempuan (istri) dalam kegiatan produktif cukup besar terutama dalam kegiatan usahatani. Dalam hal ini, istri membantu suami mengelola lahan yang mereka miliki.

6.2. Pengambilan Keputusan di Tingkat Rumahtangga

Akses terhadap sumberdaya alam dalam berbagai budaya ditentukan oleh perbedaan gender dalam pengetahuan tentang sumberdaya alam dan cara bagaimana menggunakannya. Perbedaan tersebut tergantung pada tradisi dan lingkungan sosial ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Perempuan dan laki-laki yang akses terhadap sumberdaya belum tentu memiliki kontrol atas sumberdaya tersebut. Sementara kontrol mencirikan bahwa seseorang memiliki kekuasaan dalam menentukan bagaimana sumberdaya yang ada dimanfaatkan. Dengan demikian kontrol laki-laki atau perempuan dicerminkan dari kontribusinya dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana sumberdaya yang dikuasai rumahtangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sumberdaya yang dimaksud disini terutama berupa tanah (lahan).

Studi ekonomi rumahtangga di wilayah DAS Citanduy menunjukkan bahwa lahan/tanah merupakan aset penting bagi masyarakat sekitar DAS. Perbedaan penguasaan aset rumahtangga berupa tanah membawa konsekuensi pada perbedaan strategi nafkah berganda (Indaryati, 2004). Dilihat dari sisi gender, perbedaan penguasaan lahan tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan dalam rumahtangga. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan diketahui bahwa aset lahan yang dikuasai rumahtangga umumnya berasal dari warisan orang tua suami. Sementara rumahtangga yang memiliki lahan berasal dari warisan orang tua istri sangat rendah persentasenya (Indaryati, 2004). Dengan cara pemilikan aset lahan rumahtangga tersebut terlihat bahwa sumberdaya yang dimiliki perempuan sebelum memasuki perkawinan relatif terbatas. Dalam hal ini, pembagian kerja dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam rumahtangga selain dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya juga dipengaruhi oleh sumberdaya pribadi seperti pendidikan, kekayaan (termasuk tanah) dan lain-lain. Sumberdaya pribadi yang dimiliki perempuan juga turut menentukan peranannya tidak hanya dalam keluarga atau rumahtangga, tapi juga dalam masyarakat yang lebih luas (Pudjiwati Sajogjo).

Implikasi dari keterbatasan sumberdaya yang dimiliki perempuan adalah pada peluang untuk ikut berperan dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil survey di lapang diketahui bahwa secara umum pengambilan keputusan dilakukan bersama antara suami dan istri. Namun jika dikaji lebih lanjut, hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan tersebut istri hanya sekedar dimintai persetujuannya, yang memutuskan tetap suaminya. Kondisi ini senada dengan yang dikemukakan Mosse (2002) bahwa kontrol perempuan terhadap lahan sangat terbatas, bahkan terhadap lahan yang diperoleh dari usahanya sendiri. Kasus pada box 5. berikut menunjukkan hal sebaliknya.

Kontrol perempuan yang terbatas atas sumberdaya tercermin dalam pengelolaan usahatani. Meskipun diputuskan bersama, namun tampak bahwa suami cenderung mendominasi proses pengambilan keputusan. Hal-hal yang diputuskan bersama tersebut antara lain dalam penentuan jenis tanaman dan penggunaan pupuk. Untuk keputusan yang menyangkut sumberdaya milik bersama *(common pool resources)* seperti pengaturan air di lahan milik biasanya berada di tangan suami. Sementara itu, apabila keputusan yang diambil berkaitan dengan urusan keuangan seperti dalam hal penentuan harga jual hasil panen, meskipun diputuskan bersama tapi istri kelihatan cukup mendominasi.

Meskipun status perempuan dalam pengelolaan usahatani hanya 'membantu' pekerjaan laki-laki, namun dalam aktivitas ekonomi skala kecil seperti warung dan industri rumahtangga laki-lakilah yang 'membantu' perempuan. Dalam hal ini aktivitas yang dilakukan perempuan merupakan salah satu sumber pendapatan rumahtangga. Oleh karena itu, wajar bila perempuan lebih berkuasa untuk mengatur keuangan dibanding laki-laki.

Box 5.

Kasus : Perempuan dan Pengambilan Keputusan dalam Usahatani

Rumahtangga Bapak Dn (27 tahun) memililki sumber pendapatan dari usahatani dan non usahatani. Bapak Dn yang relatif masih muda menikah dengan seorang janda. Sehari-hari Bapak Dn lebih banyak menghabiskan waktu sebagai pegawai SPBU tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sementara istrinya lebih banyak mengelola usahatani. Peran istri pak Dn cukup besar dalam menentukan usatani apa dan bagaimana yang harus dilakukan. Hal ini tidak mengherankan mengingat sebelum menikah dengan Pak Di, sang istri sudah terbiasa mengelola usahatani seorang diri.

Box 6.

Kasus : Kontribusi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Tingkat Rumahtangga

Ibu Dm (25 tahun) memiliki dua orang anak (berusia 6 tahun dan 2,5 tahun) dari perkawinannya dengan Bapak Sl (31 tahun). Sehari-hari suaminya bekerja sebagai tukang kayu/bangunan. Jika sedang tidak ada pekerjaan, suaminya bekerja sebagai buruh tani. Pengambilan keputusan dalam rumahtangga mereka secara umum lebih didominasi oleh suami. Jenis pengambilan keputusan yang diambil oleh istri sendiri antaralain berkaitan dengan pengeluaran untuk kebutuhan dapur dan kegiatan sosial di lingkungan sekitar seperti selamatan, hajatan, tazkiyah, arisan, dan lain-lain. Pengambilan keputusan yang dirundingkan bersama antara lain berkaitan dengan pengeluaran untuk anak, seperti keperluan sekolah. Sedangkan pengeluaran untuk pembelian barang-barang elektronik yang cukup mahal istri harus meminta izin kepada suami mekipun untuk kebutuhan rumahtangga. Namun bila suami menginginkan, dia dapat membeli barang elektronik tanpa meminta persetujuan dari istrinya terlebih dahulu.

6.3. Ikhtisar

Dalam konteks pengelolaan sumberdaya alam, laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama-sama terlibat dalam pekerjaan reproduktif maupun produktif, namun berbeda dalam hal intensitas curahan waktu kerja. Berdasarkan hasil studi di lapang ditemukan kecenderungan dimana umumnya curahan waktu kerja laki-laki untuk pekerjaan produktif jauh lebih tinggi dibanding untuk pekerjaan reproduktif, sedangkan untuk perempuan relatif berimbang. Jika dilihat secara keseluruhan, total tenaga kerja perempuan ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, tampak ada gejala peran ganda perempuan yang lebih berat dibanding laki-laki.

Dari pola pegambilan keputusan yang ditemui di lapang dapat dikatakan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kontrol atas sumberdaya yang dikuasai rumahtangga. Perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan terlihat karena adanya perbedaan jenis sumberdaya. Dalam hal ini, laki-laki lebih berkuasa atas kekayaan berupa tanah/lahan usahatani dan bagamana mengelolanya, sementara perempuan lebih berkuasa atas kekayaan berupa uang. Sedangkan untuk keputusan yang berkaitan dengan sumberdaya milik bersama, karena berhubungan dengan publik, maka suamilah yang dianggap lebih berhak memutuskan selaku kepala keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekuasaan yang dimiliki perempuan atas sumberdaya pada tingkat rumahtangga sebenarnya cukup signifikan tapi tersembunyi. Sebaliknya, kekuasaan laki-laki terletak pada sumberdaya yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

BAB VII
PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Dalam konteks pengelolaan sumberdaya alam, pria dan wanita pada dasarnya sama-sama terlibat dalam pekerjaan reproduktif maupun produktif, namun berbeda dalam hal intensitas curahan waktu kerja. Dalam hal ini, curahan waktu kerja pria untuk pekerjaan produktif jauh lebih tinggi dibanding untuk pekerjaan reproduktif, sedangkan untuk wanita relatif berimbang. Jika dilihat secara keseluruhan, total tenaga kerja wanita ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan pria. Dengan demikian, tampak ada gejala peran ganda wanita yang lebih berat dibanding pria.

Kaitannya dengan pekerjaan rumahtangga (reproduktif), kelangkaan air akibat kerusakan sumberdaya alam, terutama karena penebangan liar dan pembanguan sarana infrastruktur yang tidak berwawasan lingkungan, telah menyebabkan beban kerja wanita menjadi bertambah. Selain itu, meskipun aturan adat telah berhasil menjaga kelestarian sumberdaya alam, namun ternyata menjadi salah satu penyebab bertambahnya beban kerja wanita.

Sementara itu, dalam pekerjaan produktif, perbedaan kondisi agro-ekosistem di wilayah hulu-tengah-hilir DAS Citanduy mempengaruhi pola pembagian kerja dalam pemanfaatan sumberdaya alam, yang pada akhirnya menentukan besarnya alokasi waktu kerja yang dicurahkan pria dan wanita. Di daerah hulu dengan topografi pegunungan dan dominan pertanian sawah wanita cukup berperan dalam penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Di tengah, dengan topografi yang relatif hampir sama dengan hulu dan didominasi pertanian lahan kering, peran wanita lebih menonjol pada kegiatan pemeliharaan. Sedangkan di hilir, dengan topografi relatif lebih landai dimana jumlah lahan sawah dan lahan kebun relatif sama, waktu kerja wanita banyak dicurahkan untuk kegiatan penanaman. Dalam hal ini, generasi muda peranannya tidak cukup signifikan, karena pada umumnya mereka bermigrasi atau bekerja di sektor non pertanian.

7.2. Rekomendasi

Hasil studi menunjukkan bahwa perempuan memiliki hubungan langsung dengan lingkungannya, baik dalam aktivitas reproduktif maupun produktif. Dalam hal ini, perempuan merupakan pihak yang paling dirugikan oleh kerusakan lingkungan pada tingkat lokal karena mereka bertanggung jawab untuk menyediakan air, makanan, dan kayu bakar sebagai sumber energi untuk keluarga. Dalam pekerjaan pertanian berperan sebagai tenaga kerja keluarga atau buruh. Selain itu, perempuan juga memanfaatkan potensi sumberdaya alam dalam kegiatan ekonomi (industri rumahtangga) yang dapat menjadi sumber pendapatan rumahtangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berpotensi untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi krisis dengan berperan dalam manajemen sumberdaya alam di lingkusngannya (komunitas). Agar perempuan dapat lebih berperan efektif dalam pengelolaan *common pool resources*, mereka harus memiliki akses dan kontrol yang semestinya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program atau proyek pembangunan harus memperhatikan dan melibatkan perempuan.

Mengingat berbagai aktivitas masyarakat sekitar DAS kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya alam didasarkan pada pembagian kerja menurut gender, maka dalam konteks *Environmental and Governance Partnership System-EGPS* beberapa rekomendasi kaitannya dengan kegiatan aksi yang akan dilakukan antara lain :

1. Dalam aksi konservasi hendaknya tidak hanya ditujukan kepada kelompok laki-laki tapi juga perempuan yang disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari perempuan. Misalnya pelatihan tentang teknik budidaya atau pemberian bibit tanaman obat-obatan untuk kelompok perempuan karena seperti diketahui bersama, tanaman jahe, kunyit dll, selain digunakan sebagai bumbu masak juga mengandung khasiat sebagai obat.
2. Dari aspek kelembagaan, dimana pengambilan keputusan pada tingkat komunitas masih belum mempertimbangkan keberadaan dan kebutuhan perempuan, maka dalam aksi penguatan kapasitas lokal perlu untuk melibatkan perempuan dalam rangka pengelolaan sumberdaya alam. Demikian halnya untuk aksi pada taraf terbentuknya dewan sumberdaya air. Bila hal itu dirasakan tidak memungkinkan, paling tidak perlu diberi pemahaman gender terhadap pihak-pihak yang akan terlibat dalam pembentukan dewan sumberdaya air tersebut.
3. Anwar (1997) seperti dikutip Koesoemowidjojo (2000) mengungkapkan bahwa upaya perbaikan dan peningkatan ekonomi sangat ditentukan oleh peranan gender. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan agroindustri kepada kelompok perempuan sesuai dengan potensi sumberdaya lokal yang ada. Apalagi dengan penemuan di lapang yang menunjukkan bahwa ternyata perempuan cukup berperan dalam ekonomi rumahtangga seperti usaha warung dan pembuatan gula aren, jika dikelola dengan baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous 2004a. *The Role of Women in Crop, Livestock, Fisheries and Agroforestry.* www.agrifor.ac.uk/broese/cabi/detail/.

Anonimous. 2004b. 'Desentralisasi Pengelolaan dan Sistem Tata-Pemerintahan Sumberdaya Alam (*Decentralized Natural Resources Management and Governance System*)'. Project Working Paper Series No. 01 kerjasama Pusat Studi Pembangunan-IPB dengan Partnership for Governance Reform in Indonesia-UNDP, Bogor.

Boserup, Ester 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Gleason, Sandra. E. 1991. 'Gender Bias in Estimating Female Labor Force Participation', in *Status Influences in Third World, Labour Markets, Caste, Gender and Custom* (Editor : Scoville, J.G). Walter de Gruyter. Berlin.

Handayani, Trisakti & Sugiarti 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender.* Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Indaryanti, Yoyoh. 2004. 'Sistem Ekonomi Rumahtangga Komunitas Lokal di DAS Citanduy : *Livelihood Structure Approach*'. Project Working Paper Series No. 03 kerjasama Pusat Studi Pembangunan-IPB dengan Partnership for Governance Reform in Indonesia-UNDP, Bogor.

Merrey, Douglas & Baviskar, Shirish (Editors). 1998. *Gender Analysis and Reform of Irrigation Management : Concepts, Cases, and Gaps in Knowledge.* Proceedings of the Workshop on Gender and Water, 15-19 September 1997 Habarana, Srilanka. International Water Management Institute (IWMI).

Mosse, J.M. 1996. *Gender dan Pembangunan.* Pustaka Pelajar, Jakarta.

Mugniesyah, S.S.M. 2002. *Penerapan Gender Analysis Pathway (GAP) dalam Pembangunan Pertanian dan Kehutanan.* Makalah disajikan pada Forum Konsultasi Pejabat Pusat dan Daerah tentang Pengarusutamaan Gender *(Gender Mainsreaming)* dalam Pembangunan Pertanian dan Kehutanan, tanggal 4-5 Desember 2002, di Pusat Manajemen Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (PMPSDMP) Ciawi, Bogor.

Sa'ad, Asmadi 2002. *Agroforestry sebagai Salah Satu Alternatif Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia.* Makalah Falsafah Sains PPs 702. Program Pasca Sarjana/S3. Institut Pertanian Bogor. 18 April 2002.

Sajogyo, Pudjiwati, *et al*. 1980. Peranan Wanita dalam Berbagai Perspektif, Ringkasan dari Hasil Penelitian, Kesimpulan dan Rekomendasi. Diterjemahkan dan Diperbanyak oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan. Institut Pertanian Bogor.

-------- 1981. *Peranan Wanita dalam Pembangunan di Berbagai Lingkungan, Desa dan Kota: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Disampaikan pada Lokakarya (Latihan Ketrampilan) Siaran Wanita dan Pembangunan di Jakarta 12 - 23 Oktober oleh Departemen Penerangan.

Saptari, Ratna & Holzner, Brigitte 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.

Saptari, Ratna & Holzner, Brigitte 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.

Saruan, Christie 2000. *Studi Gender pada Rumah Tangga Nelayan dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan*. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Sukardi, L. 1997. *Analisis Ekonomi Peranan Ibu Rumah Tangga pada Industri Kerajinan Gerabah di Pulau Lombok*. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Saskara, Ida Ayu Nyoman 1998. *Sumberdaya Manusia dalam Hubungannya dengan Alokasi Waktu dan Tingkat Pendapatan Pekerja Wanita di Bali*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Schneider, R.M & Schneider, W. 1991. *Women and Rural Development*. Deutsche Gesellschaft fur Technische Zusammenarebeit (GTZ) GmbH. Technical Republic of Germany. Eschborn.

Simatauw, Meentje *et al*. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumberdaya Alam : Sebuah Panduan Analisis*. Yayasan PIKUL (Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal). Kupang.

Sitompul, Rahim. 1987. *Evaluasi Pelaksanaan Penyuluhan di Daerah Aliran Sungai Citanduy (Studi Kasus di Empat "Model Farm": Sindangbarang, Cikaso, Bingkeng, dan Cijalu*. Tesis Fakultas Pascasarjana - IPB, Bogor.

Sitorus, M.T Felilx. 1989. *Struktur Alokasi Tenaga Kerja Rumahtangga Petani di Pedesaan Hulu Jawa (Studi Kasus Pola Kerja Pria dan Wanita dalam Komunitas Petani di Dusun Jrukung, Jawa Tengah)*. Tesis. Jurusan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sukardi, L. 1997. *Analisis Ekonomi Peranan Ibu Rumah Tangga pada Industri Kerajinan Gerabah di Pulau Lombok*. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Sulistiyani, Esti 2002. *Pemberdayaan Sumberdaya Wanita Pedesaan Kearah Perbaikan Human Capital dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah.* Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Sulistiyani, Esti 2002. *Pemberdayaan Sumberdaya Wanita Pedesaan Kearah Perbaikan Human Capital dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah.* Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Zunariyah, Siti 2004. *Beban Kerja Perempuan Hutan : Sebuah Telaah Sosiologis.* Siklus, Edisi 16 Tahun VI Februari 2004.

BIODATA PENULIS

Ir. Lusi Fausia, M.Ec., lahir di Bogor tanggal 21 Maret 1960. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 1985 pada Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor. Dan selanjutnya pada tahun 1991 mengikuti pendidikan *Diploma in Agricultural Economics, Department of Agricultural Economics and Business Management,* The University of New England, NSW Australia. Pada tahun 1992 memperoleh kesempatan mengambil gelar *Master of Economics in Department of Agricultural Economics Studies,* The University of New England, Armidale, Australia.

Mulai tahun 1986 sampai sekarang penulis menjadi staf pengajar di Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan mulai tahun 2002 sampai sekarang menjadi Sekretaris Eksekutif di Pusat Studi Pembangunan - Institut Pertanian Bogor. Penulis aktif dalam kegiatan penelitian semenjak tahun 1984 sampai sekarang terutama yang berkaitan dengan pengelolaan dan pembangunan sumberdaya kelautan. Salah satu penelitian yang dilakukan penulis adalah " Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kepulauan Seribu dalam Rangka Pengkayaan Stock Sumberdaya Teripang" (2001).

Nasyi'ah Prasetyaningsih, lahir di Cilacap tanggal 18 Nopember 1981. Menyelesaikan pendidikan S-1 tahun 2004 pada Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi-Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Selama S-1 aktif mengikuti seminar tentang sosial-politik, khususnya mengenai gender. Penelitian ilmiah yang pernah dilakukan berjudul "Dimensi Gender dalam *Agroforestry* : Kajian pada Komunitas Petani di Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat". Saat ini penulis merupakan asisten peneliti pada Pusat Studi Pembangunan (PSP-IPB).